



**POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT
BATAK DENGAN MASYARAKAT MINANGKABAU DI
KELURAHAN WEK 1 KECAMATAN BATANGTORU
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh :
PANJI ANUGERAH
14 209 024

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Panji Anugerah

NIM : 14 209 024

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT BATAK DENGAN MASYARAKAT MINANGKABAU DI KELURAHAN WEK 1 BATANGTORU” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 2 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan


Panji Anugerah
NIM 14 209 024

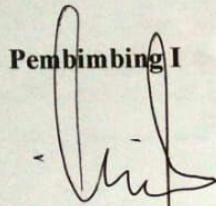
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **PANJI ANUGERAH**, NIM 14 209 024 dengan judul: **POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT BATAK DENGAN MASYARAKAT MINANGKABAU DI KELURAHAN WEK 1 KECAMATAN BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 28 Juli 2018

Pembimbing I



Dr. Sheiful Yazan, M.Si
NIP. 19601002 199003 1 002

Pembimbing II







Dra Hj Eliwatis, M.Ag
NIP. 19681111 199403 2 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Panji Anugerah, NIM: 14 209 024, Judul: **POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT BATAK DENGAN MASYARAKAT MINANGKABAU DI KELURAHAN WEK 1 KECAMATAN BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Batusangkar yang telah dilaksanakan tanggal 10 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. SheifulYazan, M.Si NIP.19601002 199003 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I		2/9/2018
2	Dra. Hj. Eliwatis, M.Ag NIP.19681111199403 2 004	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II		30/8/2018
3	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP.19710201200604 1 016	Penguji I		30/8/2018
4	Syafriwaldi, S.Sos.I., MA	Penguji II		27/8/2018

Batusangkar, 10 Agustus 2018
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

PANJI ANUGERAH, NIM 14 209 024, judul skripsi **“POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT BATAK DENGAN MASYARAKAT MINANGKABAU DI KELURAHAN WEK 1 BATANGTORU”** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, yang terdiri dari 95 Halaman tahun 2018.

Latar belakang penelitian terkait tentang hidup rukunnya dua budaya yang berbeda yaitu Budaya Batak dan Minangkabau. penelitian dilakukan di kelurahan Wek 1 kecamatan Batangtoru. Urgensi dari penelitian ini supaya komunikasi antar budaya tidak *missunderstanding*, saling memahami dan tidak terjadinya konflik budaya yang berasal dari kesalahpahaman bahasa

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah pola komunikasi antar budaya Masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. sub fokus terdiri dari tiga sub, pertama, pola komunikasi masyarakat Minangkabau dalam menyesuaikan diri di kelurahan Wek 1 Batangtoru, kedua, pola komunikasi masyarakat Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru dan ketiga, nilai-nilai yang ditemukan setelah proses komunikasi antar budaya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Batak dan masyarakat Minangkabau serta melalui pengamatan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang peneliti pergunakan adalah model Miles dan Huberman, untuk mengungkapkan dan menguraikan pola komunikasi antar budaya masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Dalam menjamin keabsahan data peneliti menggunakan *triangulasi* atau secara sederhana dikenal dengan metode *cross check*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya masyarakat Minangkabau dan masyarakat Batak mempunyai pola dalam berkomunikasi antar budaya. Adapun pola komunikasi antar budaya yang dipergunakan masyarakat Minangkabau pada saat menyesuaikan diri di kelurahan Wek 1 Batangtoru yaitu: melalui bahasa, mengurangi adanya stereotip dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Sementara, masyarakat Batak menggunakan pola melalui, pengkaburan identitas budaya, mengurangi stereotip dan keterbukaan tinggi.

Dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi antar budaya masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru berjalan dengan baik dan efektif.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Antar Budaya, Masyarakat Batak dan Masyarakat Minangkabau

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Sub Fokus Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
F. Definisi Istilah	7

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Komunikasi	
1. Pengertian dan Proses Komunikasi.....	10
2. Fungsi Komunikasi	14
3. Pola Pola Komunikasi.....	15
B. Pengaruh Komunikasi dalam Budaya	
1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya.....	19
2. Proses Komunikasi Budaya	21
3. Konsep Budaya	26
C. Pola Komunikasi Antar Budaya	
1. Konsep Penting Dalam Teori Komunikasi Budaya.....	29
2. Budaya Batak Angkola	33
3. Budaya Minangkabau	33
D. Penelitian yang Relevan	36

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	38
C. Instrumen Penelitian	38
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data	41

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	80

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	94

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip wawancara masyarakat Minangkabau

Lampiran 2: Transkrip wawancara masyarakat Batak

Lampiran 3: Dokumentasi wawancara

Lampiran 4: Pedoman wawancara penelitian

Lampiran 5: Surat Permohonan Penelitian

Lampiran 6: Surat keterangan telah melakukan penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia terasa hampa atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Komunikasi adalah hal yang paling mendasar di dalam kehidupan manusia, karenanya hidup tidak akan berarti jika tidak menjalankan sebuah komunikasi terlebih manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan, bantuan, ataupun keinginan dari manusia lainnya.

Manusia dituntut dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun di antara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. karena pada prinsip berkomunikasi semakin tinggi perbedaan identitas maka semakin berhasil suatu komunikasi. maka dari itu manusia perlu sekali mempelajari komunikasi antar budaya, agar mampu lancar berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. (Nugroho, 2012: 404).

Interaksi yang dilakukan oleh dua orang manusia yang berbeda budaya tersebut akan menghasilkan lambang ataupun tanda-tanda sebagai awal maupun proses dalam komunikasi. Interaksi akan terus meluas menjadi wahana ataupun kegiatan sehari-hari yang dilakukan. dalam perkembangannya, interaksi harus dikelola dengan baik karena jika tidak komunikasi antar budaya yang awalnya bertujuan untuk saling memahami satu sama lain malah menjadikan rusak satu sama lain karena perbedaan interpretasi satu dengan yang lainnya.

Komunikasi itu sejatinya adalah alat dalam meleburkan perbedaan, baik perbedaan yang bersifat fisik seperti tingkah laku maupun yang bersifat maknawi seperti pola pikir dan tata cara berbahasa. oleh karena itu

dalam menjalankan sebuah proses komunikasi seseorang dituntut lebih saling menghargai dan mampu memaknai pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Interaksi sosial yang terus bergulir deras di lingkungan masyarakat, menimbulkan kecemasan tersendiri, kenapa tidak? dengan seringnya seseorang berkomunikasi akan menimbulkan perspektif-perspektif yang berbeda bagi setiap insan tergantung rangsangan dari setiap insan tersebut.

Oleh karena itu dengan adanya sebuah keragaman sangat perlu kiranya mempelajari komunikasi antar budaya, terlebih kita hidup pada daerah yang konon katanya bersifat majemuk supaya *miss* komunikasi dapat diminimalisir bahkan dihindari karena jika tidak, komunikasi ini bisa menjadi awal mula gesekan-gesekan konflik antara individu dengan individu bahkan kelompok dengan kelompok.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keragaman yang berlimpah seperti suku, budaya, agama, ras dan bahasa menyelimuti indahnya bumi khatulistiwa. Keragaman ini bisa menjadikan rahmat ataupun malapetaka bagi Indonesia tergantung bagaimana kita mengisi dan menikmati keragaman itu. dengan adanya keragaman yang berlimpah Indonesia di daulat sebagai negara yang paling plural di dunia, kenapa tidak dengan etnis mencapai 300 jenis. dari sabang hingga merauke setiap daerah mempunyai kearifan lokal, tradisi bahkan bahasa yang berbeda-beda.

Ini adalah kekayaan yang harus benar-benar kita syukuri, cara terbaik untuk mensyukurinya adalah dengan saling menghargai dan salah satu bentuk cara menghargai yang paling sederhana adalah dengan bersifat memahami dalam berkomunikasi, baik yang secara verbal maupun yang secara non verbal. Perbedaan-perbedaan seperti (suku, budaya, bahasa) kerap kali menjadi masalah bagi pendatang (orang baru dalam suatu wilayah) terhadap lingkungan barunya salah satu penyebabnya adalah karena adanya infiltrasi-infiltrasi yang bersifat primordial antar satu dengan yang lainnya.

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata, tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Liliweri, definisi paling sederhana dari komunikasi antar budaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan dalam beberapa definisi komunikasi (Amartina, 2015: 4).

Salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan keragamannya adalah Sumatera Utara. Keragaman ini tercipta karena banyaknya pendatang yang bermukim ke Sumatera Utara baik dari pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi bahkan dari Bali dan Papua sekalipun ada di provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Sumatera Utara terkenal dengan toleransinya maka tidak salah banyak orang yang mengatakan bahwa Provinsi Sumatera Utara adalah miniaturnya Bhinneka Tunggal Ika. Jika menilik tujuan pendatang, alasan mereka mendatangi Sumatera Utara bermacam-macam, baik yang ingin berdagang, bekerja, belajar bahkan ada yang menikah.

Saat ditanya penyebab mengapa memilih ke Sumatera Utara, kebanyakan menjawab bahwasanya di Sumatera Utara telah berbaurnya antar budaya atau keragaman yang menjadikan jarangny gesekan-gesekan konflik antar budaya. Perspektif yang positif ini harus terus dikuatkan agar nantinya konflik antar budaya tidak terjadi.

Perantau yang terus setiap tahunnya datang ke Sumatera Utara menjadikan masyarakat perantau bukan hanya melirik kota provinsi yang ada di Sumatera Utara melainkan telah mengarah dan menyebar ke seluruh kabupaten bahkan kecamatan yang ada di Sumatera Utara. Salah satu kabupaten yang banyak didatangi oleh perantau ialah kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten Tapanuli Selatan terletak di selatan Sumatera Utara dengan masyarakat asli bersuku Batak Angkola dan mayoritas penduduknya adalah muslim.

Beragam latar belakang, status sosial, hingga budaya sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses komunikasi. Sehingga jika

tidak diwarnai dengan sedemikian rupa, konflik akan rawan terjadi. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana pola komunikasi antar budaya dari masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang.

Penelitian ini akan mengungkapkan pola komunikasi antar budaya masyarakat Batak dengan masyarakat pendatang dari Minangkabau. Asumsi dasar kenapa peneliti memilih meneliti suku Minangkabau karena tingkat keharmonisan antara masyarakat Batak dengan masyarakat pendatang dari Minangkabau sangat baik. Terbukti dengan belum adanya konflik antar masing-masing budaya di kelurahan Wek 1 Batangtoru selaku tempat peneliti akan meneliti, selain itu yang makin menambah penasarannya bagi peneliti adalah cepatnya adaptasi antara dua budaya hingga jika tidak diamati secara seksama tidak akan diketahui bahwa si A adalah suku Minangkabau.

Keharmonisan ini terjadi bahkan beranak pinak hingga ke golongan anak-anak. Pembauran yang baik dan massif ini terus berkembang secara dinamis sesuai tuntutan zaman dan situasi yang menjadikan hubungan dua budaya ini semakin hari semakin menyatu. Melihat dari status sosial rata-rata suku Minangkabau bekerja sebagai pedagang, mungkin ini adalah salah satu faktor pendorong keharmonisan dikarenakan komunikasi yang intensif.

Harmonisasi budaya akan menciptakan suatu budaya baru. Harmonisasi budaya tercipta ketika dua budaya yang berbeda menyatu dan tidak lagi menggunakan simbol-simbol dari budaya masing-masing melainkan melahirkan simbol baru yang tanpa disadari adalah hasil dari sebuah proses komunikasi.

Di sisi lain, seperti yang peneliti ketahui bahwasanya dua suku ini sangat berbeda dalam segi bahasa, dan kebiasaan. Suku Batak Angkola terkenal dengan bahasa yang tegas dan orangnya lebih suka terbuka dan agresif sementara itu suku Minangkabau cenderung lebih suka berbasa-basi dan mempunyai tingkat keseganan yang tinggi.

Karakteristik bahasa dan kebiasaan tersebut merupakan beberapa unsur dari sekian banyak unsur atau nilai budaya yang secara langsung dapat mempengaruhi seseorang saat tinggal di tempat yang baru, yang memiliki budaya berbeda.

Penelitian ini akan mengamati bagaimana pola-pola komunikasi yang dilakukan masing-masing budaya. Pola dalam hal ini akan menjadi suatu sarana dalam berproses. Penggunaan pola yang baik akan menghasilkan komunikasi yang terarah. Peneliti akan mengamati pola-pola yang dilakukan oleh masing-masing budaya. Pola komunikasi dapat berfungsi sebagai gambaran berhasil atau tidaknya suatu komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Soejanto dalam Gunawan (2013: 223) Pola Komunikasi adalah Suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen komunikasi lainnya.

Urgensi dari penelitian ini supaya komunikasi antar budaya tidak *miss understanding*, saling memahami dan tidak adanya konflik yang berasal dari kesalahpahaman bahasa. Penelitian ini akan mengamati pola-pola komunikasi yang dilakukan budaya Batak dan Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Praktiknya di lapangan masyarakat berkomunikasi tanpa sadar dan tanpa mengikuti teori, oleh karena itu peneliti akan mengamati secara teliti dan komprehensif.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasanya jumlah masyarakat di kelurahan wek 1 sebanyak 735 orang dengan rincian 710 adalah masyarakat di luar Minangkabau (682 masyarakat Batak, 10 masyarakat Sunda, 15 masyarakat Jawa dan 3 masyarakat Aceh) dan 25 orang masyarakat pendatang yang berbudaya Minangkabau dan sebagian besar masyarakat pendatang Minangkabau telah berasimilasi dengan menikah berbeda budaya. Jika diklasifikasikan 25 orang tersebut terbagi atas 12 keluarga dengan rincian 11 telah menikah berbeda budaya (heterogen) dan 1 menikah sesama budaya Minangkabau (homogen).

Dari penjelasan beberapa teori di atas dan fakta yang ada dilapangan bahwasanya pola komunikasi masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau terbilang sangat baik sehingga dua budaya ini dapat menjalankan aktivitas sehari-hari hingga bisa hidup berdampingan dengan rukun tanpa adanya gesekan-gesekan budaya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian penulis adalah pola komunikasi antar budaya masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 kecamatan Batangtoru kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan Fokus Masalah diatas, maka peneliti merincikannya agar masalah dalam penelitian lebih eksklusif dan terarah. Adapun rinciannya yaitu:

1. Bagaimanakah pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya batak di kelurahan wek 1 kecamatan Batangtoru.
2. Bagaimanakah Pola komunikasi budaya Batak dalam menerima budaya Minangkabau.
3. Apa saja nilai-nilai yang didapatkan setelah proses komunikasi budaya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 kecamatan Batangtoru.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi budaya Batak dalam menerima budaya Minangkabau di kelurahan Wek 1 kecamatan Batangtoru.

3. Untuk mengetahui keberhasilan dan kendala yang ditemui masing-masing budaya dalam proses komunikasi.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk menambah, memperjelas, memperkuat teori serta mengembangkan *Ilmu Komunikasi* yang berkaitan.
 - b. Sebagai sumbangan penelitian kepada IAIN Batusangkar tempat penulis menimba ilmu.
 - c. Sebagai sumbangan penelitian peneliti kepada masyarakat Batangtoru tempat peneliti meneliti.
 - d. Sebagai sumbangan pemikiran, informasi, referensi kepada civitas akademika dan seluruh masyarakat.
2. Secara Praktik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada seluruh masyarakat yang hidup di daerah yang majemuk.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat terkhusus kepada masyarakat yang hidup di dalam keberagaman.

F. Definisi Istilah

Judul yang penulis maksud di sini adalah Pola Komunikasi Antar Budaya: masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek I kecamatan Batangtoru. Untuk lebih mudah memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul di atas maka perlu peneliti jelaskan beberapa pengertian kalimat yang mana adalah esensi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah model dari proses komunikasi ataupun suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen komunikasi lainnya, yang secara sederhananya pola komunikasi itu sebagai teknik dalam proses pendekatan dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi adalah salah satu cara untuk melihat proses dari suatu komunikasi. Pola komunikasi akan dapat menjawab terkait kendala-kendala yang dilakukan oleh komunikator ataupun komunikan disaat transaksional sebuah pesan. Pola komunikasi adalah gambaran ataupun langkah yang ditempuh seseorang dalam berkomunikasi.

2. Komunikasi antar budaya

Komunikasi antar budaya yang peneliti maksud di sini adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan 2 orang yang berbeda budaya (Status Sosial, Suku, Etnis, Ras) namun pada saat berkomunikasi mempunyai tujuan yang sama dalam memaknai dan menafsirkan sebuah objek pesan.

Komunikasi antar budaya akan terjadi ketika dua budaya berbeda bertemu dan bertransaksi dalam sebuah pesan. Komunikasi antar budaya bisa dikatakan sebagai sarana bagi seseorang yang berbeda budaya untuk saling tukar pikiran dan saling memahami satu sama lain. Komunikasi antar budaya dapat menangkal berbagai perspektif-perspektif negatif terhadap budaya lain serta cara menangkal hadirnya *culture shock*.

Maksud dari paparan di atas bahwa pola komunikasi antar budaya masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru, bagaimana cara dua kebudayaan tersebut berkomunikasi baik yang secara verbal ataupun non-verbal. Dalam penelitian ini peneliti lebih mengarahkan penggunaan pola komunikasi (verbal) dari

masing-masing kebudayaan, dan apa saja kendala yang ditemui dalam komunikasi antar budaya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Komunikasi

1. Pengertian dan Proses Komunikasi

Komunikasi selalu dilakukan manusia. Manusia tidak bisa jika tidak berkomunikasi. Jika manusia normal merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamanya, maka komunikasi adalah sarana utamanya. Thomas M. Scheidel dalam Edi Santoso (2012: 3) mengatakan orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan.

Komunikasi sebagai kata benda (*Noun*), *Communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan dan informasi; (2) Proses pertukaran antar individu melalui sistem simbol yang sama; (3) Seni untuk mengekspresikan gagasan; (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Suryanto, 2015: 48). Sedangkan menurut Lexicographer Komunikasi adalah proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang, tanda atau tingkah laku.

Adapun menurut Carl I Hovland dalam buku Haryani (2001: 5) komunikasi merupakan suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas prinsip-prinsip, dan atas dasar prinsip-prinsip tersebut disampaikan informasi serta dibentuk pendapat dan sikap.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya telah didasari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar

pada retorika dalam lingkungan kecil. Pada pertengahan abad ke-20, ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, televisi. Para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*Knowledge*) menjadi ilmu (*Science*), (Suryanto, 2015: 49-50).

Komunikasi juga merupakan aktivitas transaksional. Dalam aktivitas komunikasi di antara partisipan komunikasi sejatinya membangun makna dari pesan secara kooperatif. Dengan kata lain, dalam komunikasi partisipan komunikasi selalu menegosiasikan makna. Dalam negosiasi ini, latar belakang masing-masing partisipan akan sangat berpengaruh dalam membangun kesamaan. Makna akan terbangun melalui irisan bidang pengalaman di antara mereka. Semakin lebar irisan bidang pengalaman, maka akan semakin mudah mencapai kesamaan makna. Misalnya, akan lebih mudah berkomunikasi dengan sesama mereka atau dengan warga kampus lainnya, dibanding dengan mereka yang tidak pernah merasakan kehidupan kampus (Edi Santoso, 2012: 7).

Menurut Fieske dalam Ruliana (2014: 1) komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia dan suatu topik yang amat sering diperbincangkan sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki arti beragam. Komunikasi memiliki variasi defenisi dan rujukan yang tidak terhingga seperti: saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi. Hal ini adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para akademisi terkait bidang keilmuan komunikasi dapatkah kita secara layak menerapkan istilah sebuah subyek kajian ilmu atas sesuatu yang sangat beragam dan memiliki banyak manusia? Keraguan di balik pertanyaan seperti ini mungkin memunculkan pandangan bahwa komunikasi bukan merupakan subjek di dalam

pengertian akademik formal, namun sebuah bidang ilmu yang multidisipliner.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk penyampaian pesan yang dikemas oleh seorang komunikator dan disampaikan kepada komunikan yang bersifat mempengaruhi baik secara verbal ataupun non verbal yang tujuannya mendapatkan *feedback* dari komunikan.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2008: 5).

Komunikasi ada yang disebut dengan proses, proses yang dimaksud adalah peleburan makna dari sebuah simbol/lambang yang disampaikan seseorang kepada orang lain dan adanya *feedback*. Osgood dalam Rahman (2013: 1) mengatakan bahwa proses komunikasi dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi terhadap lambang-lambang tertentu (*message*).

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur yang ada di dalamnya, yaitu pelaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi, dan cara penyajiannya), saluran, media atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, hambatan yang muncul, serta situasi atau kondisi saat berlangsungnya proses komunikasi (Suryanto, 2015: 203).

Secara linier, proses komunikasi sedikitnya melibatkan empat elemen atau komponen, yaitu:

- a. Sumber/pengirim pesan/komunikator, yaitu seseorang atau sekelompok orang atau organisasi/institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan.
- b. Pesan, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka, gestur.

- c. Saluran, yaitu sesuatu yang dipakai sebagai alat penyampaian/pengiriman pesan (misalnya telepon, radio, surat, surat kabar, majalah televisi, gelombang udara dalam konteks komunikasi antar pribadi secara tatap muka) (Suryanto, 2015: 203-204).

Sedangkan menurut penulis ada 6 komponen proses komunikasi yaitu:

- a. Komunikator, yaitu sebagai orang yang menyampaikan pesan.
- b. Komunikan, yaitu sebagai orang penerima pesan.
- c. Pesan, yaitu isi dari sesuatu yang akan di sampaikan komunikator kepada komunikan.
- d. Media, yaitu (perantara) dari komunikator kepada komunikan. Bahasa sederhananya media ini sebagai pihak ke tiga yang mempermudah komunikan untuk memaknai atau menerima pesan tersebut.
- e. Umpan Balik, yaitu pernyataan ataupun sikap yang dilakukan komunikan ketika menerima pesan, umpan balik bisa bersifat positif ataupun negatif. Positif yang dimaksud adalah ketika pesan yang disampaikan komunikator, komunikan senada ataupun setuju dengan isi pesan komunikan. Positif bisa diukur dengan sikap, ataupun dari gerak-gerik tubuh yang tergambar dalam verbal maupun non verbal. Sementara negatif yang dimaksud ketika pesan yang disampaikan komunikator seorang komunikan tidak setuju bahkan menentang pesan komunikator. Ini bisa diukur dengan sikap, ataupun dari gerak-gerik tubuh yang tergambar dalam verbal maupun non verbal.
- f. Efek, yaitu hasil. Efek adalah hasil akhir dari sebuah proses komunikasi.

Osgood dalam Suryanto (2015: 204) menjelaskan bahwa berdasarkan tahapannya, proses komunikasi dibedakan menjadi 4 bagian, yaitu:

- a. Proses komunikasi primer, yaitu proses penyampaian pikiran/pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol/lambang sebagai media utama. Lambang dapat berwujud bahasa lisan, isyarat, gambar yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran/perasaan *audiens*.
- b. Proses komunikasi sekunder, yaitu proses penyampaian pesan dengan menggunakan media kedua setelah memakai lambang sebagai media utama/pertama.
- c. Proses komunikasi linier, yaitu penyampaian pesan dan komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.
- d. Proses komunikasi sirkular, yaitu terjadinya *Feedback* atau umpan balik dari komunikan ke komunikator.

Saat Proses Komunikasi, seseorang cenderung berpikir untung-rugi karena komunikasi akan terus berlanjut apabila perbandingan antara harapan yang diperoleh lebih besar dari usaha yang dilakukannya untuk mencapai keuntungan tertentu. Wilbur Schramm mengatakan bahwa seseorang akan menentukan tindakannya untuk berkomunikasi apabila didasari terdapat harapan atau keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan usaha yang dilakukannya (Suryanto, 2015: 207).

2. Fungsi Komunikasi

a. Komunikasi Sosial

Fungsi Komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita dapat bekerja dan mempererat tali persaudaraan. (Mulyana, 2016: 5-6).

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi Ekspresif tidak otomatis bertujuan

mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok (Mulyana, 2016: 26).

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Seperti: perayaan ulang tahun. Dalam acara itu komunikasi bertindak sebagai pesan yang berbentuk simbol ataupun perilaku-perilaku. Di sisi lain komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif karena dalam hal pelaksanaan ritual tersebut seseorang sering menggunakan emosi dalam implementasinya (Mulyana, 2016: 27).

d. Komunikasi Instrumental

Sebagai Instrumen, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2016: 33).

3. Pola-Pola Komunikasi

Pola Komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok

dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi (Fsp, 2015).

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Gunawan, 2013: 223).

Berjalannya suatu pola komunikasi yang baik hasil dari stimulator 2 orang yang berkomunikasi dan ingin mencapai sesuatu.

Pola komunikasi tanpa disadari telah ditentukan oleh komunikator. Karena hakikat komunikasi itu sendiri adalah memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktifitas berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut (Sentosa, 2015: 495).

Menurut Sunarto dalam Sentosa (2015: 497) bahwasanya pola komunikasi mempunyai dimensi. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.

Dari pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa pola komunikasi adalah bentuk relasi antara komunikator dan komunikan yang mempunyai tujuan yang sama dalam menerjemahkan sebuah pesan yang dikirimkan ataupun yang diterima oleh komunikator maupun komunikan.

Pada dasarnya komunikasi mempunyai banyak pola, tetapi penulis akan mengambil beberapa pendapat para ahli tentang pola-

pola komunikasi diantaranya:

Menurut Effendy dalam Website Iman (2015) Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu:

- a. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
- c. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Sementara itu menurut Tubb dan Moss pola komunikasi terbagi atas 4 bagian yaitu:

- a. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang non verbal. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

Berdasarkan pengalaman Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang

didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan dan komunikan.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

c. Pola Komunikasi Linier

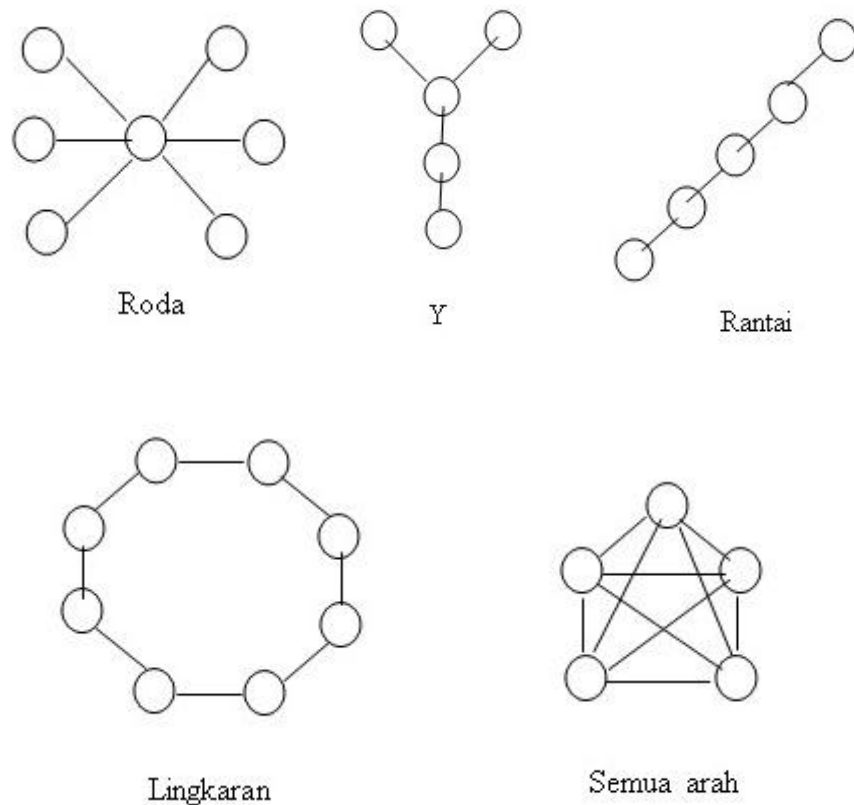
Linier mengundang makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat atau bundar. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Sementara itu menurut Barker dalam Haryani (2001: 46) pola komunikasi terbagi dari: Roda, Y, Rantai, Lingkaran dan Semua arah.

Gambar 1.1 (Pola Komunikasi)



B. Pengaruh Komunikasi dalam Budaya

1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar yaitu komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antar budaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara orang-orang dari budaya yang berbeda, di mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku

manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional (Suryani, 2013: 5).

Menurut Maletzke dalam Heryadi (2013: 96) komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya. Sedangkan menurut Gudykuns komunikasi antar budaya adalah *intercultural communication involves communication between people from different cultures*. komunikasi antar budaya melibatkan komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda (Suryani, 2013: 6).

Menurut penulis komunikasi antar budaya adalah suatu aktivitas penyampaian pesan antara seseorang yang berbeda asal ataupun usul yang mempunyai tujuan yang sama dalam proses pemaknaan pesan.

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain. Jadi komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya (Sanjaya, 2013: 254). Dalam berkomunikasi antar budaya yang ideal kita berharap banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi karakter budaya berkecenderungan memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama atau berbeda. Oleh sebab itu membawa persepsi budaya yang berbeda-beda pada dunia di luar budaya sendiri. komunikasi antara manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga praktek dan perilaku komunikasi

individu- individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori kategori, konsep-konsep dan simbol-simbol. Selain itu, terkesan bahwa masing-masing orang dari budaya yang berbeda mempunyai pandangan yang tidak sama dalam memposisikan satu objek ataupun keadaan, begitu pula sebaliknya. Liliweri mengatakan bahwa komunikasi antar budaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu (Lubis, 2012: 14).

2. Proses Komunikasi Budaya

Dalam menjalankan sebuah prosesnya bahwa komunikasi mempunyai cara-cara tertentu untuk menyampaikan karena komunikasi selalu disampaikan melalui tanda dan simbol. Dalam kehidupan sehari-hari wujud tanda serta simbol ini dapat berupa: gerak atau perilaku, bunyi, gambar, benda, cahaya atau suara. Proses komunikasi budaya terbagi atas lima, yaitu:

a. Komunikasi Lewat Gerak Tubuh

Komunikasi lewat gerak bagian tertentu dari tubuh merupakan salah satu komunikasi yang dapat kita temukan dalam masyarakat. Di kalangan masyarakat tidak mengalami cacat pendengaran komunikasi dengan menggunakan gerak ini hanya merupakan tambahan. Maksudnya, berbagai gerak yang diwujudkan pada saat berkomunikasi biasanya hanya untuk memberi tekanan atau memperjelas pesan yang disampaikan melalui sistem tanda dan simbol yang lain, yaitu suara. Akan tetapi di kalangan para tunarungu yang tidak dapat menangkap tanda simbol berupa suara dengan baik, komunikasi melalui gerak merupakan hal sangat penting. Tanpa gerak dan tanpa

melihat, mereka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini gerak sebagai sistem tanda dan simbol memiliki kelemahan dibandingkan dengan suara, karena untuk dapat mengetahui gerak ini orang harus secara langsung melihat gerakan-gerakan tersebut. Ini berarti bahwa proses komunikasi yang terjadi di antara dua pihak yang normal alat penglihatannya keduanya harus saling berhadapan, agar masing-masing dapat saling menyaksikan gerak yang diwujudkan oleh yang lain dan memaknainya. Kelemahan ini membuat gerak sebagai wahana komunikasi tidak atau kurang begitu berkembang dibandingkan wahana suara atau gambar. Meskipun demikian, gerak tetap merupakan salah satu wahana komunikasi antar manusia yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman atas makna yang diberikan terhadap gerak-gerak ini serta cara penyampaian atau penggunaannya juga tetap merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

b. Komunikasi Lewat Bunyi

Gerak memiliki keterbatasan karena dia harus dilihat. Akibatnya, komunikasi antar mereka yang tidak bisa saling berhadapan atau saling menatap tidak dapat dilakukan dengan menggunakan wahana tersebut. Oleh karena itu perlu dicari wahana lain yang lebih sesuai, dan bunyi adalah salah satunya. Bunyi ini bisa diperoleh dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang termudah adalah dengan memukul-mukul benda tertentu, sehingga menghasilkan bunyi, seperti yang dilakukan oleh para peronda malam di kampung-kampung. Bunyi ini dibuat sedemikian rupa sehingga bervariasi, dan variasi tertentu mengandung pesan tertentu. Hal semacam itu kita temukan misalnya di kalangan penduduk pedesaan Jawa, yang biasanya mempunyai kantong untuk menyampaikan informasi tertentu.

Alat yang terbuat dari bambu atau kayu ini terutama yang berada di kantor atau di rumah kepala desa tidak boleh sembarangan dipukul oleh setiap orang sebab pukulan-pukulan tertentu mempunyai makna tertentu, sehingga kalau dipukul seenaknya akan dapat menimbulkan salah informasi dan salah pengertian dikalangan penduduk. Umumnya penduduk desa mempunyai kesepakatan bahwa kalau terdengar bunyi yang dipukul dengan cara tertentu, yang menghasilkan kombinasi pukulan tertentu, hal itu berarti mereka disuruh berkumpul di balai desa atau di rumah kepala desa untuk membicarakan suatu hal yang penting. Contoh yang lain adalah komunikasi lewat klakson mobil. Bunyi sebagai wahana komunikasi memiliki beberapa kelebihan dibandingkan gerak, karena keras lemahnya dapat diatur sedemikian rupa. Selain itu, dengan menggunakan bunyi mereka yang ingin berkomunikasi tidak harus saling melihat. Tanda bahaya yang disampaikan lewat kentong misalnya dapat terdengar hingga beberapa kilometer di malam yang sunyi dan orang mengetahui bahaya ini tanpa harus dengan melihat sendiri orang yang memukul kentong. Namun, di samping kelebihan tersebut komunikasi dengan menggunakan bunyi juga mempunyai banyak kelemahan karena pesan yang ingin disampaikan menjadi sangat terbatas.

Kombinasi bunyi itu sendiri tidak memungkinkan orang dapat menyampaikan pesan yang rumit. Selain itu, komunikasi melalui bunyi memerlukan benda tertentu untuk dipukul, sehingga menjadi tidak sangat strategis jika yang akan berkomunikasi sudah saling berhadapan. Oleh karena itu komunikasi melalui bunyi hanya cocok untuk kebutuhan tertentu saja.

c. Komunikasi Lewat Gambar

Gambar adalah kumpulan goresan-goresan di atas kulit, kertas, kain, batu, atau benda-benda lain dan goresan-goresan ini melambangkan sesuatu, atau menyampaikan pesan tertentu. Dibanding dengan wahana komunikasi yang lain gambar dapat menyampaikan pesan melalui kurun waktu yang berbeda dan dapat dikirim atau dibawa ke tempat lain yang sangat jauh. Sebuah gambar yang dipahat pada sebuah batu misalnya dapat bertahan bertahun-tahun, bahkan ratusan tahun, sehingga gambar tersebut kemudian dapat diketahui oleh masyarakat yang lain lagi. Berbeda halnya dengan wahana seperti gerak dan bunyi yang hanya dapat dimunculkan sekali saja jika pesan ingin diketahui lagi, bunyi atau gerak tersebut harus diulang lagi.

Kelemahan semacam ini tidak terdapat dalam wahana komunikasi berupa gambar. Selama gambar tersebut tidak hilang maka dia dapat dilihat kembali, diteliti lagi berulang kali. Di samping kelebihan ini gambar sebagai alat komunikasi juga memiliki kelemahan. Sebuah gambar tidak selalu dapat menyampaikan seluruh pesan yang ingin disampaikan, karena banyak hal yang tidak selalu dapat digambarkan. bagaimana misalnya kita akan melukiskan perasaan yang berkecamuk di hati melalui gambar? Bahkan seorang pelukis yang begitu piawai belum tentu mampu melakukannya. Oleh karena dalam komunikasi dengan menggunakan gambar hanya hal-hal yang sangat penting atau pokok saja yang biasanya disampaikan. Semakin rumit gambar tersebut biasanya juga akan semakin sulit memahaminya sehingga tafsir atas gambar tersebut juga semakin besar kemungkinannya untuk meleset. Kesalahan interpretasi sangat mudah terjadi di sini. Terutama jika jarak kebudayaan antara pengirim pesan dengan penerimanya begitu jauh.

akibatnya pesan yang disampaikan tidak dapat diterima atau dipahami dengan baik (Putra, 2013: 37).

d. Komunikasi Lewat Benda

Berbagai benda di sekeliling kita juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Komunikasi antar individu juga dapat dilakukan melalui benda tertentu, meskipun ini lebih terbatas lagi sifatnya, karena pemaknaan terhadap benda ini bisa lebih terbuka. Seseorang yang mengenakan pakaian tertentu misalnya dapat ditafsirkan sebagai seorang yang tahu aturan tetapi tafsir semacam ini tentu sangat ringkih karena tahu aturan itu sendiri sangat luas artinya dan belum tentu orang yang bersangkutan bermaksud mengatakan demikian. Seorang suku Minang juga dapat mengatakan bahwa dirinya adalah seorang bangsawan dan ingin diperlakukan demikian, ketika dia membangun rumahnya dengan bentuk tipe joglo misalnya. Bisa juga dia melakukannya dengan cara membuat rumah panggung yang besar dengan tiang utama berjumlah delapan atau dua belas dan sambulayang tiga atau empat tingkat, kalau dia seorang Bugis atau Makassar, Oleh karena pelambangannya yang sangat kasar, maka benda-benda sebagai wahana penyampaian pesan juga terbatas kemampuannya.

Selain itu, karena benda-benda dapat ditafsirkan lebih terbuka, maka kemungkinan salah tafsir menjadi lebih besar. Dengan keterbatasan ini maka benda-benda juga hanya digunakan sebagai wahana komunikasi secara terbatas, dan umumnya lebih banyak digunakan sebagai tanda-tanda daripada sebagai lambang atau simbol.

e. **Komunikasi Lewat Suara**

Suara yang dimaksud adalah bunyi yang dapat dihasilkan oleh manusia lewat organ mulut dan tenggorokannya. Sarana komunikasi ini merupakan sarana yang paling efektif karena peralatan untuk memproduksinya ada pada diri manusia itu sendiri. Peralatan tersebut adalah bagian dari tubuhnya. Untuk menghasilkan suara dibutuhkan tenaga yang tidak sangat banyak dibandingkan upaya menghasilkan gerak untuk menyatakan sesuatu. Dengan memanipulasi organ mulut dan tenggorokan sedemikian rupa berbagai kombinasi bunyi yang melambangkan pesan-pesan atau ide tertentu dapat dihasilkan dan langsung disampaikan kepada orang lain (Putra, 2013: 40).

3. Konsep Budaya

Kebudayaan terdiri dari pola-pola eksplisit maupun implisit dari dan untuk sebuah perilaku tertentu, yang dialihkan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi kelompok manusia termasuk peninggalan berbentuk artefak yang merupakan inti atau esensi dari gagasan-gagasan tradisional yang dikemas dalam nilai-nilai yang mereka telah terima. Sistem kebudayaan dengan kata lain, dapat diterangkan melalui produk atau tindakan, yang dipandang sebagai keadaan yang berpengaruh terhadap tindakan mereka (Liliweri, 2014: 276).

Budaya secara umum memiliki arti hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam suatu daerah atau masyarakat yang menyetujui seperangkat aturan dan norma sebagai bagian yang khusus mencirikan daerah atau masyarakat terkait. Kemudian, masyarakat yang ada di daerah tersebut akan berperilaku dan mengajarkan perilaku yang mencerminkan budaya daerahnya, sehingga pada akhirnya mereka menjadi produk dari budayanya sendiri. Tentu saja budaya yang

tercipta di suatu daerah bisa berbeda dengan daerah lainnya, termasuk antara satu negara dengan negara lainnya (Amartina, 2015: 2).

Reynecke dalam Liliweri (2014: 277) mendefinisikan kebudayaan sebagai deposit pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, catatan tentang waktu, peranan, relasi tertentu, konsep *universe*, objek material dan pemilikan yang diakui oleh suatu kelompok manusia yang kemudian di wariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Kebudayaan mengandung beberapa aspek yaitu:

- a. Dasar dari pembentukan pandangan hidup sekelompok manusia tentang individu, tentang orang-orang lain dan tentang lingkungannya.
- b. Buah cipta pikiran, perasaan, dan karya individu maupun kelompok manusia yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya, kehidupan orang-orang lain serta lingkungannya.
- c. Buah ciptaan pikiran, perasaan, dan karya manusia yang dimiliki oleh suatu kelompok yang diwariskan oleh satu generasi kepada generasi lainnya.
- d. Kandungan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, catatan tentang waktu, peranan, relasi, konsep *universe* yang berbentuk immaterial hingga tampilan objek yang bersifat material.
- e. Pola-pola pandangan dan perilaku yang eksplisit maupun implisit dari sekelompok manusia yang dialihkan melalui simbol-simbol produk atau tindakan. Apa yang menjadi dasar pikiran, perasaan, dan dasar dari apa yang kita buat.

Dalam Fungsinya kebudayaan mempengaruhi apa yang kita percaya dan yakini, dan apa yang diyakini dan dipercayakan itu membimbing kita untuk berbuat atau memilih sikap tertentu.

C. Pola Komunikasi Antar Budaya

Konsep pola budaya atau *cultural pattern* pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Benedict. Menurut Ruth dalam diri manusia terdapat sistem memori budaya yang berguna untuk mengelaborasi rangsangan yang termasuk pola dan perilaku budaya dari luar, kemudian rangsangan dari luar itu diterima melalui sistem syaraf. Transmisi kebudayaan material maupun non material itu dapat langsung dan bisa juga tidak langsung. Transmisi langsung terjadi secara *hereditas* melalui perangai dan perilaku orang tua, misalnya dalam pola-pola budaya untuk menyatakan kegembiraan, kesedihan dan senyuman. Transmisi tidak langsung terjadi melalui media, misalnya radio, televisi, video, *tape recorder*, surat kabar dan majalah.

Pola budaya seseorang tergantung pada faktor nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa. Menurut Andreas Schneider dalam Nugroho (2012: 408) bahwa struktur kebudayaan berisi pola-pola persepsi, cara berpikir, dan perasaan sedangkan struktur sosial berkaitan dengan pola-pola perilaku sosial. Eksplanasi (proses peristiwa) kebudayaan terhadap struktur sosial menyatakan bahwa pola-pola perilaku sosial yang telah masyarakat dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan manusia. Eksplanasi struktural terhadap struktur sosial menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dan kepercayaan dipengaruhi oleh pola-pola perilaku sosial yang telah masyarakat. Jadi terdapat hubungan timbal balik antara nilai, kepercayaan dalam kebudayaan dengan pola-pola perilaku sosial yang telah masyarakat. Menurut Edward T. Hall pola-pola kebudayaan dibagi menjadi dua, yaitu *Low Context Culture* dan *High Context Culture*. Adanya pola-pola tersebut menjadikan berbagai masyarakat atau suku atau etnis memiliki berbagai perbedaan karakteristik budaya. Pola budaya lainnya diajukan oleh Hofstede yang merupakan sebuah perspektif teoritis berdasarkan studinya.

1. Konsep Penting dalam Teori Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya secara prinsipnya adalah bertemunya dua latar belakang yang berbeda dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi antar budaya lebih melihat proses transaksional antara komunikator dan komunikan. Sebelum menjalankan transaksional pesan, adakalanya kita harus mengetahui konsep-konsep penting dalam komunikasi antar budaya, yaitu:

a. Konteks Kebudayaan dalam Komunikasi Antar Budaya

Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi oleh para individu anggotanya. Secara prinsipnya kebudayaan itu mengikat. Ada beberapa alasan tentang konteks kebudayaan dalam komunikasi antar budaya, yaitu:

- 1) Dengan komunikasi manusia dalam setiap dimensi budayanya mampu menciptakan bahasa simbolik.
- 2) Pola berpikir, berperilaku dan kerangka acuan dari individu setiap budaya sebagian besar merupakan hasil penyesuaian diri. (Kohar, 2017: 45).

b. Komunikasi Antar Budaya dan Negoisasi Identitas

Awal dari perubahan dalam proses pembauran adalah komunikasi. pembauran terjadi karena 2 budaya yang berbeda sepakat untuk melebur dengan adanya perjanjian tidak langsung. Seperti yang dikatakan (Kohar, 2017: 46) untuk mempertahankan dan memelihara kelompok yang berbeda ada dua kekuatan yang terus menerus mempengaruhi keutuhan dua etnis di suatu daerah pendatang. *Pertama*, komunitas asal mengharapkan para pendatang tetap menjalankan misi budaya dan mempertahankan identitas etnis mereka, *kedua* para pendatang harus menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya pribumi.

Identity negotiation theory menjelaskan bahwa identitas dipandang sebagai mekanisme eksplanatori dalam proses komunikasi antar budaya. Artinya bahwa identitas dipandang sebagai citra reflektif yang dikonstruksikan oleh individu-individu dalam proses berkomunikasi.

c. Komunikasi antar Etnis dan Akulturasi

Akulturasi merupakan proses penyesuaian diri yang sesuai dengan hakikat kebudayaannya. Akulturasi sebagai perubahan ditandai dengan adanya hubungan antara dua kebudayaan, keduanya saling memberi dan menerima atau biasa disebut dengan *the encounter between two cultures*. Proses akulturasi adalah proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang melalui komunikasi (Kohar, 2017: 49).

Dalam studi ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kondisi lingkungan dan keadaan masyarakat sebelum proses akulturasi (pra) dan bagaimana keadaan masyarakat setelah terjadinya proses akulturasi (pasca).

d. Fenomena Sosial

Komunikasi antar budaya secara tidak langsung telah menjadi fenomena di masyarakat. Mulai dari perubahan personal hingga internasional. Fenomena sosial ini ada yang bersifat *take* (memberi) dan *giving* (menerima). Di sisi lain ada yang bersifat *awareness* (Kesadaran) (Kohar, 2017: 51) menyatakan komunikasi antar budaya sebagai fenomena sosial dilatarbelakangi oleh kesadaran akan interaksi dengan orang lain atau antara satu orang dengan orang lain yang berbeda budaya. Ada beberapa hal yang mempengaruhi fenomena sosial di Indonesia, *pertama* realitas bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, *kedua* adanya pergeseran sistem nilai dalam masyarakat sebagai akibat pembangunan dari

segala sektor kehidupan, *ketiga* derasnya informasi dan komunikasi yang dibawa oleh media masa modern dan *keempat* terdapatnya sistem dan budaya serta kearifan lokal serta keanekaragaman pemahaman agama (Kohar, 2017: 52)

e. Problem Potensial Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda itu seringkali mengakibatkan terjadinya problem dalam komunikasi. Adapun problem potensial dalam komunikasi antar budaya menurut (Kohar, 2017: 56-58) adalah:

1) Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menilai kelompok lain yang meliputi lingkungan dan komunikasi dengan standar dan nilai kebudayaan sendiri. Ini adalah salah satu hambatan utama komunikasi antar budaya.

2) Tidak adanya kepercayaan (*lack of trust*)

Komunikasi merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak yang terlibat. Dalam hal ini perbedaan-perbedaan biasanya dilihat secara berlebihan. Misalnya ketidakpercayaan terhadap suku, ras, status sosial yang berbeda.

3) Penarikan Diri (*withdrawal*)

Komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa dengan berbagai macam perkembangan saat ini, antara lain meningkatnya urbanisasi, mesin perubahan teknologi yang semakin cepat, memberikan akses perasaan orang untuk menarik diri.

4) Tidak Adanya Empati (*lack of empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan seperti oranglain atau untuk menempatkan diri pada diri orang lain. Realitas menunjukkan bahwa “kaidah emas” ini mudah diucapkan akan tetapi sulit dilakukan, betapa banyak pada saat ini orang sulit untuk empati.

5) Streotip (*Streotyping*)

Streotyping merupakan mekanisme mempertahankan diri, dan sarana mengurangi kegelisahan. Contohnya, bila seseorang mengalami *culture shock*, lebih mudah baginya untuk melakukan *stereotyping*, daripada terus menerus menghadapi ketidakpastian. *Stereotyping* biasanya bersifat kaku dan tidak mudah berubah, sehingga besar peranannya dalam menghambat efektivitas komunikasi antar budaya.

6) Kekuasaan (*Power*)

Kekuasaan dalam perspektif komunikasi adalah kemampuan mengontrol apa yang terjadi, dan menghalangi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Penggunaan kekuasaan yang salah dapat terjadi ketika budaya yang diluar budaya kita dianggap semuanya salah.

Berdasarkan uraian diatas, problem komunikasi antar budaya terjadi akibat tidak berkompetensinya seorang komunikator ataupun komunikan pada proses transaksional pesan. Kompetensi yang dimaksud disini adalah tidak menerimanya sesuatu yang dianggap baru sebagai kekayaan pesan, tidak terbukanya sebuah komunikasi yang mengakibatkan *Miss* komunikasi atau salah interpretasi sesaat mengadopsi sebuah pesan yang menimbulkan *feedback* yang keliru.

2. Budaya Batak Angkola

Menurut Wikipedia (2017) Suku Batak Angkola adalah suatu suku yang berdiam dan tersebar di seluruh wilayah kabupaten Tapanuli Selatan terutama di daerah Angkola dan termasuk di kota Padangsidimpuan provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Angkola merupakan suatu kelompok masyarakat dari etnis Batak, yang menurut cerita menduduki wilayah Angkola sejak berabad-abad yang lalu. Nama Angkola diyakini berasal dari nama sebuah sungai Batak Angkola yang berada di daerah Angkola. Dari cerita rakyat Angkola, bahwa sungai ini diberi nama oleh Rajendra Kola (1014-1044) yang berasal dari India Selatan yang memasuki Angkola melalui daerah Padang Lawas.

Seperti etnis Batak pada umumnya, tradisi marga juga berkembang dalam masyarakat suku Batak Angkola. Marga-marga yang terdapat pada masyarakat Angkola adalah Dalimunthe, Harahap, Siregar, Nasution, Ritonga, Batubara, Daulay. Orang Batak Angkola sebagian besar memeluk agama Islam yang pada sekitar tahun 1821 mendapat serbuan dari pasukan padri dari Minangkabau yang menyebarkan Islam (dengan pedang). Sebagian besar orang Angkola yang takluk dari pasukan padri demi keselamatan harus memeluk Islam, sedangkan yang menghindari masuk ke pedalaman hutan-hutan tetap mempertahankan agama adat mereka (Wikipedia: 2017).

Umumnya masyarakat Batak Angkola memiliki karakteristik yang agresif, berbicara tegas dan lebih terbuka (tanpa basa basi). Tetapi jika dibandingkan dengan sub budaya batak lainnya Batak Angkola ini termasuk yang lembut jika disandingkan dengan Batak Toba dan Batak Karo.

3. Budaya Minangkabau

Falsafah ABS-SBK *Adat Basandi Syara' dan Syara' Basandi Kitabullah* adalah nilai filosofi masyarakat Minangkabau. Mochtar

Naim menyebutnya sebagai jati diri masyarakat Minangkabau. Filosofi ini jelas setelah islam masuk ke Minangkabau. Adat Minangkabau yang asal adalah bersumber dari nilai filosofis kealaman. Alam di jadikan guru untuk menuju kehidupan yang baik. Fatwa adatnya adalah “*Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang intabuang, salodaang ambiak ka nyiru, nan satitiak jadikan lauik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru*”. yang jika diartikan ke bahasa Indonesia Meskipun Informasi dan data yang didapat dan dilihat dari alam itu hanya sedikit, akan tetapi hal itu dikembangkan menjadi banyak, lebih bermanfaat dan dijadikan pijakan untuk kehidupan, informasi alam itupun tersedia dengan melimpah di alam semesta ini (*alam takambang jadikan guru*). Jadi sebelum islam menjadi falsafah orang Minang (ABS-SBK) filsafat kealaman telah menjadi prinsip yang hakiki atau substansi bagi masyarakat Minangkabau. Di alam tersedia ilmu yang sangat banyak bahkan tersedia hukum alam yaitu hukum kausaulitas (Sebab dan Akibat) atau lazim disebut dengan *Sunnatullah* (Asriati, 2012: 147).

Prinsip hidup yang sangat menentramkan karena sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits, tetapi sekarang timbul permasalahan ketika filosofis telah diatur dengan serapi-rapinya dengan konsep ke Islaman penerapan untuk kehidupan atau aktivitas sehari-hari yang sangat kurang. Terlebih dengan arus globalisasi yang begitu deras mengakibatkan banyaknya masyarakat yang tidak peduli lagi dengan kearifan lokalnya mereka lebih senang mengonsumsi budaya barat yang notabeneanya bertentangan dalam syariat Islam (Asriati, 2012: 147)

Menurut Mochtar Naim ada empat hal metode supaya filosofis ABS-SBK terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a. Harus diambil langkah-langkah Kongkrit.
- b. Mengelaborasi Nilai-Nilai ABS-SBK dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Dilakukan secara sistematis.
- d. Harus diprogramkan dengan baik.

Ini adalah tugas bersama, marilah menyongsong era globalisasi ini dengan tetap teguh pendirian. Di lain sisi pihak pemerintahan Sumatera Barat telah melakukan kebijakan dengan keluarnya Perda Sumatera Barat No 9 Tahun 2000 dan No 27 Tahun 2007 tentang ABS-SBK menjadi landasan filosofis untuk hidup bernagari. Dalam konsep adat Minangkabau ada yang mutlak dan relatif. *Adat nan sabana adat* (Absolut), adat istiadat (Relatif) dan ada adat yang diadatkan (etika dan estetika) (Asriati, 2012: 148)

Konsep filosofis ABS-SBK sesungguhnya adalah kristalisasi dari ajaran hukum alam yang berupa sunnatullah. Adat adalah kebiasaan yang terpola dari membudaya, sementara syarak adalah ketentuan-ketentuan pola perilaku kehidupan yang datang dari atas dari Allah SWT melalui wahyu Al-qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW. Dengan persentuhan dengan islam adat yang merupakan kebiasaan yang terpola dan membudaya itu mau tak mau harus melalui proses pembersihan dari unsur-unsur syirik, bid'ah dan khurafat. Karena dengan proses akhir dari sintesis adat dan syarak ditetapkan bahwa adat haruslah dengan syarak, maka rujukan pokok dari adat adalah syarak, sementara rujukan syarak adalah Kitabullah (Asriati, 2012: 149).

Jadi dari semua paparan di atas dapat dipahami bahwa pandangan hidup masyarakat Minangkabau adalah Al-qur'an dan Sunnah yang dielaborasikan dengan kekayaan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Seperti kata pendahulu bahwa masyarakat Minangkabau adalah orang yang secara keseluruhan beragama islam, jadi jika tidak Islam meskipun keturunan Minangkabau secara lahiriah tidak dianggap orang Minang.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yudi Kurniawan, yang judulnya “Analisis Pola Komunikasi Formal dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung”. Perbedaan penelitian ini dengan Yudi Kurniawan dari rumusan masalahnya, Yudi Kurniawan meneliti bagaimana pola komunikasi dalam meningkatkan kinerja pegawai sementara itu peneliti meneliti bagaimana peran dan dampak pola komunikasi terhadap dua budaya yang sedang berkomunikasi.

Perbedaan selanjutnya yaitu masalah tempat, saudara Yudi meneliti di instansi pemerintahan tepatnya di Dinas kelautan dan perikanan provinsi Lampung, sementara itu peneliti meneliti di lingkungan masyarakat tepatnya di Kelurahan Wek 1 Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Dari segi variabel Y (yang dipengaruhi) saudara Yudi meneliti peningkatan kinerja pegawai, sementara itu peneliti meneliti tentang komunikasi antar budaya.

Persamaan penelitian dengan saudara Yudi, di mana sama-sama memiliki variabel X (mempengaruhi) bernama Pola komunikasi dan dari segi metode penelitian menggunakan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dari saudara Yudi menyatakan pola komunikasi formal di Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung penerapannya sudah baik pada *horizontal communication, downward communication, upward communication, diagonal communication* dan komunikasi media baru elektronik. Sehingga, dari hasil tersebut didapatkan bahwa *horizontal communication* merupakan pola komunikasi formal organisasi yang penerapannya paling efektif, yaitu di mana para pegawai maupun pimpinan yang selevel dalam tingkatan organisasi bertemu untuk mendiskusikan kontribusi dan koordinasi tugas untuk tujuan dinas.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haris, yang judul skripsinya “Pola komunikasi dalam guru dan murid dalam kegiatan ekstrakurikuler di Panti asuhan yatim piatu Al-Andalusia Mampang Prapatan Jakarta Selatan”. Perbedaan penelitian dengan penelitian Muhammad Haris dari sub fokus masalah, Muhammad Haris meneliti bagaimana pola komunikasi antara guru dan murid, apa-apa saja hambatan dalam berkomunikasi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah pola komunikasi apa saja yang dipakai dalam komunikasi antar budaya masyarakat Batak dengan masyarakat Minang di kelurahan Wek 1, kecamatan Batangtoru, kabupaten Tapanuli Selatan serta dampak penggunaan pola komunikasi dalam proses komunikasi antar budaya.

Perbedaan selanjutnya yaitu tempat penelitian di mana penulis meneliti di area masyarakat yang bertempat di kelurahan Wek 1 kecamatan Batangtoru, Tapanuli Selatan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haris yaitu di area Panti asuhan Al-Andalusia yang bertempat di Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Persamaannya yaitu metode yang digunakan sama yaitu (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dan variabel X (yang tidak terikat) sama-sama menggunakan pola komunikasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwasanya pola komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah pola bintang, yang mana dalam pola bintang ini dijelaskan bahwasanya semua garis koordinasi dalam suatu komponen melibatkan komunikasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara verbal permasalahan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Penelitian yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti sesuai dengan tolak ukur yang ditentukan (Moleong, 2007: 71). Sesuai dengan latar belakang masalah bahwa penelitian ini cenderung ingin memperoleh gambaran tentang pola komunikasi antar budaya masyarakat Minangkabau terhadap masyarakat di kelurahan Wek 1, kecamatan Batangtoru, kabupaten Tapanuli Selatan.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di kelurahan Wek 1 kecamatan Batangtoru kabupaten Tapanuli Selatan Pada tanggal 10 Januari -25 Juni 2018.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Seperti yang dikatakan Nasution dalam Sugiyono (2013: 223) dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dari paparan teori diatas, maka dalam penelitian ini yang sebagai instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri, oleh karena itu sebagai instrument kunci peneliti yang bertindak sebagai yang mengumpulkan data, menguji kevalidan data dan menganalisis data.

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat, orang atau pihak yang menjadi sumber untuk menggali informasi sebanyak mungkin sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013: 308).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi pada dua indikator yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer akan mengarah kepada masyarakat tempat peneliti meneliti dan dalam sumber data primer bersifat emik (*culture mind*). Sementara itu dalam sumber data sekunder lebih bersifat etik (kebenaran universal) karena dalam sumber data sekunder hanya sebagai asumsi dasar ataupun sebagai penguat dalam temuan dalam sumber data primer.

Sumber data dalam penelitian yang akan penulis lakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pola komunikasi antar budaya masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk memperjelas peneliti memaparkannya sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan memberikan data kepada pengumpul data, yaitu sumber data utama yang penulis peroleh adalah melalui masyarakat Batak dan masyarakat Minangkabau di Kelurahan Wek 1 Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Data yang penulis dapat bahwasanya di kelurahan Wek 1 Kecamatan Batangtoru Jumlah Penduduknya sebanyak 735 Orang. Dengan klasifikasi 25 orang berbudaya Minangkabau dan 715 orang berbudaya di luar Minangkabau.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya lewat orang lain. Beberapa sumber data tambahan yang penulis kutip dari buku dan berupa karya ilmiah yang mengarah kepada masalah yang penulis teliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini guna untuk memperoleh data yang empiris yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan di kelurahan Wek 1 kecamatan Batangtoru.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden ataupun informan dengan bercakap-cakap. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Batak dan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 kecamatan Batangtoru dengan menggunakan metode *Snowball Sampling* yaitu tehnik pengambilan data yang ada pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini yang penulis gunakan yaitu Triangulasi. Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2013:273) mengatakan *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the*

sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Pendapat lain, Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif (2006: 330) mengatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain dengan triangulasi peneliti dapat me *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode dan teori.

Penulis mengatakan triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan beberapa metode dan mengkaji fenomena yang terkait dalam perspektif yang berbeda. Triangulasi bisa dijuga disebut sebagai teknik untuk mengecek ulang data-data yang telah dapat di lapangan.

Penelitian ini memakai triangulasi dalam memeriksa keabsahan data. dari banyak pengertian dari pakar-pakar metodologi tetapi peneliti lebih memakai interpretasi triangulasi menurut Lexy J. Moleong.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu atau lebih dari satu situs. Seorang analis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu kedalam apa yang dinamakan *matriks*. Dengan memanfaatkan *matriks* yang dipetakan maka peneliti mulai mengadakan analisis apakah

membandingkan, melihat urutan ataukah menelaah hubungan sebab-akibat sekaligus (Moleong: 2006: 308).

Peneliti mengartikan bahwa analisis data adalah cara untuk mengorganisir, mengelola suatu data hingga menjadi komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

Analisis data yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Dalam model Miles dan Huberman menggunakan 3 langkah yaitu:

1. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada pola komunikasi antar budaya masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. *Data Display*

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data yang dibutuhkan dengan menarik kesimpulan dan tindakan dalam penyajian data.

3. *Conclusion Drawing atau Verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu, dalam penelitian kualitatif kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun sumber-sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

- b. Membaca, menelaah dan mencatat sumber-sumber data yang telah dikumpulkan.
- c. Merumuskan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Wek 1 Batangtoru adalah sebuah kelurahan yang terletak di kabupaten Tapanuli Selatan dengan kecamatan Batangtoru. Kelurahan Wek 1 Batangtoru bertempat di pusat kota Batangtoru. Kelurahan Wek 1 Batangtoru terkenal dengan pusat pemerintahan kecamatan Batangtoru, mulai dari kantor camat hingga kantor polisi sektor kecamatan ada di Wek 1 Batangtoru. Menurut data kelurahan pada tahun 2017 jumlah penduduk di Kelurahan Wek 1 Batangtoru berjumlah 735 orang.

Masyarakat asli Wek 1 Batangtoru bersuku Batak dengan *Sub Culture* Batak Angkola. Bahasa sehari-hari yang dipergunakan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru ialah bahasa Batak Angkola. Mayoritas penduduk Wek 1 Batangtoru beragama Islam. Mata pencaharian masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru ialah PNS, Guru, Bidan, Pedagang, Petani, Polri, TNI, Wiraswasta dan Staff ataupun Karyawan di perusahaan emas di Batangtoru.

Masyarakat kelurahan Wek 1 Batangtoru terkenal dengan toleransinya yang tinggi, terbukti dengan banyaknya perbedaan-perbedaan paham, aliran, suku, bahkan agama namun daerah ini belum pernah menjadi panggung perkelahian ataupun pertengkaran yang menuhankan suatu perpecahan.

Kelurahan Wek 1 Batangtoru dekat dengan pusat pasar terbesar di empat kecamatan (Batangtoru, Muara Batangtoru, Angkola Sangkunur, Marancar) yang letaknya di kelurahan Wek 2 Batangtoru. Kedekatan secara geografis inilah yang menjadi salah satu penyebab bahwasanya masyarakat di kelurahan Wek 1 kedatangan banyak perantau-perantau yang bergerak di bidang perdagangan.

Perantau yang berdomisili di Batangtoru itu berasal dari suku Aceh, Minang, Jawa dan Sunda. Jika dikalkulasikan antara 4 Budaya ini bahwasanya suku Minang penyumbang perantau paling banyak di Wek 1 Batangtoru. Melihat catatan kelurahan sebanyak 25 orang perantau berasal dari suku Minang belum lagi perantau-perantau yang tidak tercatat di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Setiap tahunnya terus ada peningkatan kedatangan perantau dari Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Kedatangan perantau yang terus meningkat ini berbanding lurus dengan tingkat keberagaman. Jika berbicara tentang keharmonisan antara Suku Batak dan Minangkabau, mempunyai hidup berdampingan berbeda suku atau budaya tanpa ada sekalipun gesekan ataupun pertengkaran yang mengatasnamakan budaya.

Melihat realita yang menarik ini, ada hal yang sangat perlu digarispawahi yaitu komunikasi, sejatinya akur dan tentramnya suatu kondisi itu tak terlepas dari komunikasi kedua belah pihak yang berjalan baik. Berdasarkan hal itulah peneliti mengambil inisiatif untuk meneliti dan merumuskan 3 pertanyaan yaitu: (1) Pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru (2) Pola komunikasi budaya Batak dalam menerima budaya Minangkabau (3) Nilai-nilai yang didapatkan setelah proses komunikasi antar budaya.

1. Pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru

Berdasarkan Penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara terkait pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan, yaitu:

Apa bahasa sehari-hari yang Bapak/Ibu gunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan kepada informan apakah bahasa sehari-hari yang dipergunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Informan pertama menjelaskan bahwasanya “Memakai bahasa Batak. karena dengan memakai bahasa Batak akan memperkuat kedekatan dengan masyarakat asli. Pepatah Minang yang mengatakan *dima bumi dipijak disitu langik dijunjuang* harus ditanamkan bagi semua perantau terkhusus masyarakat Minangkabau. Sebagai perantau harus bisa menempatkan diri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar masyarakat senang dengan kehadiran perantau dari Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru” (Malayu: 2018).

Senada dengan Informan pertama, Informan ketiga mengungkapkan “Memakai bahasa Batak saat berkomunikasi dengan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Karena melalui bahasa Batak ini akan menambah harmonisasi dalam sosial masyarakat antara perantau Minangkabau dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Salah satu faktor dasar terciptanya sebuah kerukunan ialah komunikasi. Bahasa adalah bagian dari komunikasi, sebagai perantau harus bisa menerima dan mencintai adat istiadat yang berlaku” (Rosliana: 2018).

Tidak jauh seperti apa yang disebutkan Informan pertama dan ketiga Informan keempat menyebutkan “Sebagai perantau harus mampu mencintai adat istiadat setempat, dengan memakai bahasa Batak jarak perbedaan antar suku tidak terlihat. Dengan memakai bahasa Batak

kedekatan dan cara bergaul akan menjadi lebih akrab dan baik”(Asni : 2018).

Berbeda dengan pernyataan informan-informan sebelumnya, Informan kedua, keenam, ketujuh, kesembilan, kesepuluh dan kedua belas mengatakan bahwa dalam komunikasi sehari-hari dengan masyarakat Batak memakai bahasa Indonesia. Informan II menyebutkan bahwasanya beliau masih dalam tahap pembelajaran berbahasa Batak.

“Ko mangecek jo urang Batak di kelurahan Wek 1, ambo mamakai bahasa Indonesia, kadang lai ambo makai baso Batak walaupun lidah ambo patah-patah. Sobek baru limo tahun di Batangtoru, tapi ambo lah ngarati baso Batak cuma panyampaiannyo yang alun bisa. soalnya wajib hukumnyo untuak mengukuikan adaik istiadaiik masyarakat sekitar. Apolai nan perantau Minangkabau nan terkenal jo sifek marantau, yo harus bisa manyasuean diri nan bagaua elok jo masyarakat” (Subarus: 2018).

“Jika berbicara dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 saya memakai bahasa Indonesia, namun sekali-kali saya mencoba mempergunakan bahasa Batak walaupun lidah saya masih kaku. Saya baru lima tahun di Batangtoru, namun saya telah mengerti bahasa Batak hanya saja penyampaian saat berkomunikasi yang belum saya bisa. Sebagai perantau wajib hukumnya untuk mengikuti adat istiadat masyarakat setempat. Apalagi saya yang perantau Minangkabau yang terkenal dengan filosofi merantau, ya harus bisa menyesuaikan diri dan bergaul dengan baik di masyarakat” (Subarus: 2018).

Selanjutnya, informan enam menyebutkan penyebab dirinya sampai sekarang belum memakai bahasa Batak sebagai alat berkomunikasi sehari-hari karena belum mengerti bahasa Batak secara utuh.

Baa wak ka ngarati bahasa Batak kawan-kawan wak di siko urang Minang. wak jarang lo bagaua jo urang. soalnya tiok hari wak di pasa karajo motong obuik, pukua lapan pagi lah buka tutuiknyo pukua sambilan malam, jadi ndak ado wakatu wak untuak bakomunikasi accok jo masyarakat Batak”. “wak mandanga bahasa Batak ko hanyo dari pelanggan, itu pun hanyo duo hinggo tigo kalimek., wakatu wak marespon bahasa Indonesia pelanggan wak lah indah lo ka bahasa Indonesia. jadi

komunikasi wak untuak pande baso Batak tu ndak maksimal”(Syamsul: 2018).

“Bagaimana saya mau mengerti bahasa Batak teman-teman saya disini orang Minang semua. Saya orangnya jarang bergaul dengan masyarakat sekitar. Karena sehari-hari saya di pasar sebagai pemotong rambut bukanya pukul delapan pagi dan tutupnya pukul Sembilan malam, jadi tidak ada waktu saya untuk berkomunikasi secara intensif dengan masyarakat Batak”. “Saya mendengar bahasa Batak hanya dari komunikasi pelanggan saya, dan itu pun hanya dua sampai tiga kalimat ketika saya merespon dengan bahasa Indonesia pelanggan saya telah beralih ke bahasa Indonesia jadi interaksi untuk bisa berbahasa Batak itu tidak maksimal saya dapatkan”(Syamsul: 2018).

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan informan kedua dan informan keenam, informan ketujuh mengungkapkan alasan mengapa dirinya tidak memakai bahasa Batak ialah karena belum mengerti bahasa Batak dan dirinya baru satu tahun tinggal di Wek 1 Batangtoru.

“wak lah ngarati stek baso Batak, kini sedang baraja. Sudah pulang karajo wak sempatkan untuak ka kadai kopi untuak sobok jo masyarakat. kini wak lah punyo kawan dakek urang Batak, wak banyak baraja dari kawan ko” (Chandra: 2018).

“Saya sudah mulai mengerti bahasa Batak, saya sedang mempelajari itu. Selepas pulang kerja saya sempatkan untuk mampir ke warung kopi untuk berinteraksi dengan masyarakat. Saya sekarang sudah mempunyai teman dekat yang bersuku Batak saya banyak belajar bahasa Batak dari beliau ” (Chandra: 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasanya informan ke satu, ke tiga, ke empat, ke lima, ke delapan, ke sebelas dan ke tiga belas mengatakan bahwasanya mereka memakai bahasa Batak dalam komunikasi sehari-hari dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Sementara itu informan penelitian ke dua, ke enam, ke tujuh, ke sembilan, ke sepuluh dan ke dua belas mengatakan bahwasanya bahasa yang dipergunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru ialah bahasa Indonesia.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi peneliti secara keseluruhan, masyarakat Minangkabau yang telah mengerti dan mampu berbahasa Batak pasti menggunakan bahasa Batak sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sementara itu masyarakat Minangkabau yang belum mempergunakan bahasa Batak sebagai alat komunikasi disebabkan karena belum mengerti dan mampu dalam mengaplikasikan bahasa Batak. Sebagian besar perantau yang belum bisa berbahasa Batak yang tinggal di Wek 1 Batangtoru berdomisili di kelurahan Wek 1 tidak lebih dari tujuh tahun.

Melalui hasil observasi dan wawancara yang dipaparkan di atas bahwasanya masyarakat Minangkabau yang lebih dari lima tahun berdomisili di kelurahan Wek 1 Batangtoru telah mengerti bahasa Batak dan mampu mempergunakan bahasa Batak sebagai alat komunikasi sehari-hari di kelurahan Wek 1 Batangtoru, sedangkan masyarakat Minangkabau yang telah lima tahun atau kurang dari lima tahun berdomisili di kelurahan Wek 1 Batangtoru belum mampu mempergunakan bahasa Batak sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Apakah Bapak/Ibu sudah mengerti Bahasa Batak?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan kepada informan apakah Bapak/Ibu dari perantau Minangkabau telah mengerti bahasa Batak.

Informan pertama mengatakan “Karena saya lahir dan besar disini, sudah fasih bahasa Batak dan bahasa sehari-hari adalah Bahasa Batak” (Malayu: 2018). sementara itu informan ke dua “Bahasa Batak telah mengerti namun berkomunikasi melalui bahasa Batak belum bisa, tetapi bahasa-bahasa yang pendek dan mudah bisa seperti mengatakan

makan, mandi, mau kemana dan sebagainya sudah bisa” (Subarus :2018).

Selanjutnya, informan ketiga menyebutkan bahwasanya sudah mengerti bahasa Batak dan bahasa sehari-hari yang dipergunakan adalah bahasa Batak. Sementara itu informan ke lima menyebutkan bahwasanya kalau bahasa Batak yang dipergunakan dalam bahasa sehari-hari sudah mengerti, namun bahasa-bahasa adat ataupun bahasa kiasannya belum paham. Informan ke enam mengatakan belum mengerti dan paham bahasa Batak.

Informan ketujuh mengatakan baru sedikit memahami bahasa Batak, sementara itu informan ke delapan menyebutkan

“Wak lah ngarati bahasa Batak tapi logatnyo alun fasih lai do, tapi ko bahasa Indonesia versi Tapanuli wak bisa” (Yani: 2018).

“Saya sudah mengerti bahasa Batak namun logatnya belum fasih, tapi kalo bahasa Indonesia logat Tapanuli saya sudah bisa”(Yani: 2018).

Informan kesembilan bahwasanya sudah mengerti bahasa Batak namun ketika diajak berkomunikasi dengan bahasa Batak belum bisa. Senada dengan informan sembilan, informan sepuluh mengucapkan “Sudah mengerti dengan bahasa Batak, namun jika mempergunakan bahasa Batak sebagai alat komunikasi belum bisa” (Joni: 2018). Sementara itu informan dua belas mengatakan belum mengerti sama sekali bahasa Batak, karena masih dua puluh hari berada di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian, bahwasanya masyarakat perantau Minang berbeda-beda dalam kecakapan pemahamannya tentang bahasa Batak. Sementara berdasarkan observasi peneliti dilapangan, apa yang disampaikan informan kepada peneliti terkait jawaban pada wawancara benar adanya.

Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait cara berkomunikasi masyarakat Batak yang cenderung terbuka, kasar dan bernada tinggi?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan kepada informan bagaimana tanggapan terkait cara berkomunikasi masyarakat Batak yang cenderung terbuka, kasar dan bernada tinggi.

Hasil wawancara dengan informan penelitian, terkait tentang bagaimana tanggapan masyarakat Minang tentang cara berkomunikasi masyarakat Batak yang cenderung terbuka, kasar dan bernada tinggi dari keseluruhan informan sebagian besar mengatakan itu adalah hal yang biasa.

Seperti yang dikatakan Informan dua kepada peneliti bahwasanya masyarakat Batak terkenal dengan gaya bahasa dan berkomunikasi yang terbuka, kasar dan bernada tinggi. “cara berkomunikasi yang terbuka, kasar dan bernada tinggi itu adalah hal yang biasa. Masyarakat Batak keras bukan berarti kasar. hanya gaya bahasa dan berkomunikasi mereka saja yang keras namun sebenarnya tujuan atau pesan yang mereka sampaikan itu adalah baik bukan dalam keadaan marah”(Subarus: 2018).

Senada dengan informan dua, informan lima menguatkan bahwasanya “Itu adalah hal yang biasa, setiap suku mempunyai karakter yang berbeda-beda kita harus menghormati itu. Terlebih jika sebagai perantau harus mampu beradaptasi. Nada-nada ataupun cara berkomunikasi masyarakat Batak keras, dianggap itu adalah bagian dari kebiasaan (Suryani: 2018).

Senada dengan informan dua dan lima informan dua belas menambahkan “Itu adalah bagian dari perbedaan, setiap suku atau budaya mempunyai kebiasaan masing-masing, jadi setiap orang yang

merantau dimana saja harus menerima dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya” (Syafudin: 2018).

Hal yang sedikit berbeda disampaikan oleh informan enam ketika peneliti menanyakan tentang tanggapan mengenai cara berkomunikasi masyarakat Batak yang cenderung terbuka, kasar dan bernada tinggi, informan enam mengatakan

“Wakatu pertamo ke siko wak maraso risiah walaupun sebelumnya wak lah diagaiah tau sifek jo cara komunikasi urang Batak. Ado kato nan buek wak risiah. kato “kau” sementaro ko di Minang tu kato “kau” kasa dan tak layak disabuikan ka laki-laki” (Syamsul: 2018).

“Saat pertama-tama datang ke sini sedikit merasa risih walaupun sebelumnya teman saya telah memberitahu karakter dan cara berkomunikasi masyarakat Batak. Ada kata yang membuat saya sangat risih yaitu penggunaan kata “Kau” sementara kalau di Minang itu kata tersebut sangatlah jarang dipergunakan apalagi kepada laki-laki”(Syamsul: 2018).

Senada dengan informan enam, informan tujuh mengungkapkan “Merasa aneh saat pertama kali melihat, mendengar dan merasakan cara berkomunikasi masyarakat Batak. Dari penyampaian komunikasi verbal hingga mimik wajah seperti menunjukkan ketidaksenangan. Namun setelah hidup dan bergaul di sini baru mengetahui bahwa itu adalah cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru”(Chandra: 2018).

Seirama dengan informan enam dan tujuh, informan delapan mengungkapkan kepada peneliti “Saat pertama kali mendengar dan melihat cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru semacam ada perasaan heran, lucu, malu dan takut. terkait masalah komunikasi verbal masyarakat Batak di sini. sangat asing mendengar kata “Kau” dan “Kalian” kalau di Minangkabau kata “Kau” tidak biasa digunakan. Sementara itu sangat heran mendengar masyarakat kelurahan Wek 1 Batangtoru memakai kata Kalian (kalo dalam Bahasa Indonesia) kata kalian dipergunakan untuk seseorang yang umurnya di bawah kita, namun di sini tidak! orang yang umurnya

lebih muda memakai kata kalian kepada umur yang lebih tua. (Yani: 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat Minangkabau terkait cara berkomunikasi masyarakat Batak yang cenderung terbuka, keras dan bernada tinggi. Bahwasanya dari seluruh informan yang diwawancarai kebanyakan mengatakan hal yang biasa dalam suatu daerah yang budayanya berbeda dengan Minangkabau (Informan pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, kesembilan, kesebelas, ketigabelas). Sementara itu lima informan penelitian (keenam, ketujuh, kedelapan, kesepuluh dan keduabelas) mengatakan merasa aneh saat pertama kali mendengar dan melihat cara masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru berkomunikasi.

Sementara itu, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan menggunakan kasat mata, mendengar pernyataan-pernyataan dari perantau dan melalui analisis lapangan peneliti merumuskan hampir secara keseluruhan perantau dari Minangkabau telah menerima dan mulai membiasakan cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. seperti yang peneliti lihat di lapangan bahwasanya masyarakat Minangkabau mulai menggunakan logat/irama khas Batak yang cenderung berkarakter keras.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasanya sebagian besar masyarakat Minangkabau yang berdomisili di kelurahan Wek 1 Batangtoru menganggap komunikasi yang dilakukan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru yang bersifat terbuka, kasar dan bernada tinggi adalah hal yang biasa, namun sebagian masyarakat Minangkabau merasa aneh ketika awal berkomunikasi dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru terutama dengan kata kau dan kalian.

Berapa lama Bapak/Ibu supaya terbiasa dengan cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan kepada informan berapa lama Bapak/Ibu supaya terbiasa dengan cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Informan pertama mengatakan bahwa “tidak tau, yang pasti sekarang sudah terbiasa dengan cara berkomunikasi masyarakat Batak”(Malayu: 2018). Sementara itu informan ke dua menyebutkan

“Dikatoan terbiasa ndak lo, ambo sampai kini masih baraja untuak buek tu jadi hal yang biasa. Namonyo perantau yo harus bisa bapande-pande jo lingkungan tampek tingga. ko mancaliak perkembangan samanjak ambo siko lah banyak peningkatan dulu samo sekali ambo ndak ngarati kini lah lai” (Subarus: 2018).

“Jika dikatakan terbiasa, sampai saat ini saya masih belajar untuk menjadikan itu hal yang biasa. Namanya perantau harus bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Tapi jika melihat perkembangan semenjak saya pertama kali ke sini sudah ada peningkatan yang begitu banyak dan besar terkait cara saya untuk menerima dan memahami cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru”(Subarus: 2018).

Selanjutnya, informan ke enam mengatakan bahwasanya “butuh waktu enam tahun untuk membiasakan cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru” (Syamsul: 2018). Sementara itu informan VII mengucapkan “Terbiasa secara keseluruhan belum, karena sejatinya masih dikatakan perantau baru di kelurahan Wek 1 Batangtoru . pada saat ini masih dalam proses menerjemahkan pola komunikasi masyarakat Batak baik yang secara tersurat atau tersirat”(Chandra: 2018).

Selanjutnya, informan kedelapan mengatakan butuh tujuh tahun untuk membiasakan cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Sementara itu informan ke sembilan menjelaskan

“Wak baru bisa mamahami alun bisa untuak mamakainyo, wak baru ampek tahun tingga di kelurahan Wek 1 Batangtoru mungkin wak butuh dua tahun lai mak tabiaso mandanga cara babahaso urang Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Sampai kini ini wak masih manyasuean diri jo bahaso masyarakaik Batak. Wak lah ado lo kawan urang sikko, wak banyak dapek ilmu darinyo siap tu wak cubp aplikasian ilmu tu wakatu bakarajo atau sehari-hari” (Zikri: 2018).

“Saya baru hanya sebatas memahami belum bisa terbiasa atau mempergunakannya, saya baru empat tahun tinggal di kelurahan Wek 1 Batangtoru mungkin butuh dua tahun lagi supaya terbiasa mendengar cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Sampai saat ini saya masih beradaptasi dengan cara berkomunikasi masyarakat Batak, terlebih saat sekarang ini teman saya sudah banyak yang orang sini. Saya banyak dapat ilmu dari mereka dan saya coba aplikasikan ilmu itu saat bekerja dan dalam aktivitas sehari-hari”(Zikri: 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian, bahwasanya sebagian informan tidak mengetahui berapa lama mampu terbiasa dengan cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek I namun yang pasti saat ini telah terbiasa (informan pertama). Sementara itu informan kedua, ketujuh, dan kesembilan menyebutkan masih dalam proses supaya terbiasa dengan cara berkomunikasi masyarakat Batak. Selanjutnya informan enam dan tujuh butuh waktu enam hingga tujuh tahun untuk terbiasa dengan cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Selanjutnya, dari hasil observasi peneliti pada saat penelitian memang benar sebagian masyarakat perantau Minangkabau belum bisa terbiasa dengan cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Sementara itu perantau yang tujuh tahun telah tinggal di Batangtoru telah terbiasa dengan cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat Minangkabau membutuhkan waktu selama enam hingga tujuh tahun untuk dapat membiasakan dan terbiasa dengan cara berkomunikasi masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Apakah Bapak/Ibu pernah bertengkar dengan masyarakat Batak selama merantau di kelurahan Wek 1 Batangtoru?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan kepada informan apakah masyarakat Minangkabau pernah berselisih paham ataupun bertengkar dengan masyarakat Batak selama merantau di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Informan pertama mengungkapkan bahwa tidak pernah berdebat atau bertengkar dengan masyarakat Batak selama merantau di sini.

“Wak lahia dan gadang di siko nan parantau tu inyiak, ambo lah limo puluh tahun di siko alun panah wak danga dan wak caliak bacakak urang Minang jo urang Batak di siko tentram senyo. Ko masalah beda pandapaik tu biaso tu, contohnya nak ko di adaik Minang tu ado tradisi manjapuik marapulai. sebagian masyarakat ndak setuju jo itu. ambo jalehan dan ambo kaitkan jo tradisi perkawinan Batak Angkola (suku asli masyarakat Batangtoru) soalnya ado pasamoan. ambo ndak terlalu tagaduah jo hal mode-mode itu karano manuruik pandapek ambo perbedaan itu pasti ado dalam masyarakat apolai nan budayo, intinyo ambo perantau harus mampu manjago tu” (Malayu: 2018).

“Saya lahir dan besar di sini yang perantau murni itu adalah kakek saya, selama lima puluh tahun saya berdomisili di kelurahan Wek 1 Batangtoru belum ada sejarahnya bertengkar atau berkelahi yang disebabkan oleh perbedaan suku ataupun budaya. Kalau saya pribadi hanya sebatas perbedaan pendapat terkait dengan sistem perkawinan. Kalau di Minang ada istilah tradisi manjapuik marapulai. Jadi ada sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan hal itu. Namun saya terus menjelaskan dan saya kaitkan dengan tradisi perkawinan Batak Angkola (suku asli masyarakat Batangtoru) kebetulan ada sedikit persamaan. Sejatinya saya tidak terlalu terganggu dengan hal itu karena menurut saya perbedaan itu

sebuah keniscayaan dalam pergaulan di masyarakat terlebih yang berbeda kebudayaan, intinya sebagai perantau harus mampu menjaga sebuah kebersamaan”(Malayu: 2018).

Senada dengan penjelasan informan pertama, informan kedua mengatakan “Dalam sebuah pergaulan pasti ada perselisihan paham, tapi jika ditemukan ada perselisihan pendapat tidak boleh membawanya ke ranah suku, jika ada sebuah kesalahan melihatnya bukan dari pribadinya bukan dari mana asal usulnya. Namun melihat sebuah perselisihan berdasarkan apa yang diperselisihkan. jika untuk pertengkaran untuk saat ini belum pernah dan masyarakat perantau Minangkabau yang berdomisili ataupun bertempat tinggal di kelurahan Wek 1 Batangtoru belum pernah bertengkar dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru ”(Subarus: 2018).

Selanjutnya Informan lima menyebutkan jika sampai ke ranah pertengkaran sampai saat sekarang ini belum pernah. Hanya sebatas berselisih paham terkait sebagian masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru menyebut masyarakat Minangkabau itu orangnya pelit.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Bahwasanya keseluruhan informan penelitian menyebutkan belum pernah melakukan perkelahian ataupun pertengkaran hanya saja sebatas perbedaan pendapat tentang tradisi budaya masing-masing, dan jalur yang ditempuh hanya sebatas berbicara dan diskusi-diskusi ringan.

Sementara itu, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan menggunakan kasat mata, mendengar pernyataan-pernyataan yang berkembang di masyarakat dan melalui analisis lapangan peneliti mengamati antara masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau tidak adanya pertengkaran, terbukti saat peneliti observasi pembauran dan kebersamaan antara kedua budaya sangat segar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat Minangkabau selama merantau di kelurahan Wek 1 Batangtoru tidak pernah bertengkar dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Apakah Bapak/Ibu ikut dalam kegiatan masyarakat di Kelurahan Wek 1 Batangtoru?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan kepada informan apakah Bapak/Ibu ikut dalam kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Informan I mengatakan aktif dalam setiap kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 mulai dari keagamaan yang tempatnya kebanyakan di masjid hingga hal sosial masyarakat yang tempatnya kebanyakan di rumah warga dan lapangan.

Senada dengan informan pertama, informan ke dua menyebutkan “sangat aktif dalam setiap kegiatan masyarakat. organisasi yang saya ikuti di kelurahan Wek 1 Batangtoru ialah organisasi Fkppi, organisasi sosial (persatuan tolong menolong) dan aktif dalam Jamaah masjid istiqlal Batangtoru”(Subarus: 2018).

Selanjutnya, informan ke tiga mengatakan untuk saat ini sangat aktif dalam kepengurusan aisyiyah dan aktif dalam kegiatan pengajian mingguan.

Berbeda dengan pernyataan informan pertama, ke dua, dan ke tiga informan ke lima menyebutkan “Bahwasanya tidak aktif dalam setiap kegiatan di masyarakat. hanya saja informan lima ikut dalam kegiatan masyarakat yang bersifat partisipan yang tidak terikat, contohnya: membantu ahli bait yang sedang dalam kabar gembira, walimahan, syukuran dsb”(Suryani: 2018).

Informan enam mengatakan bahwasanya

“ndak ikuik dalam kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Sehari-hari wak adalah tukang pangke obuik, wak karyawan mulai karajo pukua delapan pagi hingga pukul Sembilan malam jadi ndak ada wakatu wak untuak aktif jo kegiatan masyarakat. tapi ko ado urang minta sumbangan untuak suatu acara wak lai ikuik partisipasi” (Syamsul: 2018).

“Tidak ikut dalam kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Sehari-hari saya adalah tukang potong rambut, saya sebagai karyawan kerja mulai pukul delapan pagi hingga pukul Sembilan malam jadi tidak ada waktu saya untuk aktif dalam kegiatan masyarakat. Namun jika ada meminta sumbangan terkait ingin menyelenggarakan suatu kegiatan saya ikut berpartisipasi” (Syamsul: 2018).

Selanjutnya informan delapan mengatakan bahwasanya “tidak ikut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang bersifat struktural atau berbentuk organisasi namun kegiatan-kegiatan yang tanpa direncanakan atau insidentil diusahakan untuk ikut berpartisipasi di dalamnya” (Yani: 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Bahwasanya sebagian informan telah ikut dan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat contohnya: pengurus fkpppi, persatuan tolong menolong, kader aisyiyah, pengajian mingguan serta jamaah aktif di masjid istiqlal Batangtoru. Seperti yang dinyatakan oleh informan pertama, kedua dan ketiga.

Sementara itu, sebagian informan tidak ikut dalam kegiatan kemasyarakatan yang bersifat terikat ataupun struktural namun ikut dalam kegiatan masyarakat yang bersifat partisipan dan insidentil, seperti yang dikemukakan informan lima, enam dan tujuh.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada saat penelitian memang benar sebagian masyarakat telah bergabung dan ikut dalam organisasi

sosial kemasyarakatan, sementara sebagiannya lagi belum. Namun mereka ikut dalam kegiatan masyarakat yang bersifat partisipan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat Minangkabau dalam kegiatan masyarakat yang tidak terikat ataupun *non struktural* terlihat sangat aktif, namun jikalau kegiatan masyarakat yang bersifat terikat seperti organisasi, hanya sebagian kecil masyarakat Minangkabau yang tergabung dengan aktif.

Apakah Bapak/Ibu pernah merasakan deskriminasi budaya?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan kepada informan apakah Bapak/Ibu pernah merasakan deskriminasi budaya.

Informan pertama mengatakan “tidak pernah, masyarakat di sini sangat menerima pendatang, sejauh pengamatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru mempunyai karakteristik keberagaman”(Malayu: 2018). Sementara itu informan kedua menyebutkan “belum pernah merasakan deskriminasi budaya karena masyarakat di kelurahan Wek 1 sangat terima dengan kehadiran masyarakat-masyarakat perantau” (Subarus: 2018).

Informan ketiga mengatakan

Jaman wakatu ambo ketek dulu tahun enam puluhan lai ado, mungkin dulu urang tu pikia yang aneh-aneh jo urang Minang apolai alun banyak nan marantau ke siko. Setelah tahun Sembilan puluhan ka ate ndak ado lai do mungkin pola pikir urang lah maju. salah satu pendorongnya tu bisa jadi karano makin banyak urang awak nan marantau ke siko, jadi masyarakat lah tau baa sifek suku Minang nan sabananyo” (Rosliana: 2018).

“Kalo zaman sewaktu saya kecil dulu sekitar tahun enam puluhan sering karena mungkin pola pikir dan pada saat itu masyarakat Minang belum banyak yang merantau ke sini. Setelah tahun Sembilan puluhan ke atas hal-hal seperti itu telah jarang saya temui mungkin karena pola pikir yang telah maju dan salah satu

pendorongnya adalah semakin banyaknya masyarakat Minang yang merantau ke sini, jadi masyarakat sedikit banyaknya tau bagaimana katakarakteristik suku Minang yang sesungguhnya” (Rosliana: 2018).

Informan keempat mengatakan “selama merantau belum pernah sekalipun merasakan deskriminasi budaya, baik dari masyarakat ataupun instansi”(Asni: 2018). Senada, informan lima menyebutkan “selama merantau belum pernah merasakan deskriminasi budaya baik sewaktu sekolah ataupun bergaul dengan masyarakat dan teman-teman”(Suryani: 2018).

Selanjutnya, berdasarkan observasi peneliti bahwasanya masyarakat Batak pada saat berkomunikasi ataupun bergaul dalam kemasyarakatan dengan masyarakat Minangkabau tidak adanya deskriminasi budaya, terlihat dari cara dan gaya bahasa masyarakat Batak yang seperti biasa saja tidak ada perbedaan, jika dilihat secara institusi bahwasanya beberapa organisasi masyarakat dipimpin oleh putra Minangkabau sebut saja organisasi Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat Minangkabau tidak pernah merasakan deskriminasi budaya di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Apakah anda merasa nyaman tinggal di wek 1 Batangtoru?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan kepada informan apakah Bapak/Ibu merasa nyaman tinggal di Wek 1 Batangtoru.

Informan pertama mengatakan “merasa nyaman tinggal di kelurahan Wek 1 Batangtoru karena masyarakatnya tidak fanatik dengan kesukuan dan sangat menerima seluruh perantau yang datang ke sini, termasuk perantau minang. Di sisi lain masyarakat di sini sangat senang dengan kehadiran perantau minang karena masyarakat Wek 1

Batangtoru berasumsi masyarakat Minang adalah masyarakat yang religius” (Malayu: 2018).

Senada, Informan kedua menyebutkan “Sangat nyaman tinggal di Wek 1 Batangtoru karena sampai saat ini masyarakat kelurahan Wek 1 Batangtoru menerima dengan terbuka masyarakat perantau Minang tanpa membeda-bedakan. Satu hal yang sangat patut diapresiasi masyarakat Wek 1 Batangtoru tidak fanatik dengan suku yang dianutnya” (Subarus: 2018).

Senada dengan informan kedua, informan ketiga menyebutkan “sampai saat ini saya beserta keluarga sangat nyaman tinggal di kelurahan Wek 1 Batangtoru dan telah menganggap ini adalah kampung ke dua kami setelah maninjau.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya tidak terlihat lagi polarisasi antara suku Batak dan Minang. Masyarakat Minang telah banyak yang berbaur dan menikah di kelurahan Wek 1 Batangtoru, di lain sisi masyarakat Batak menerima hadirnya masyarakat Minangkabau, itu salah satu penyebab mengapa masyarakat Minangkabau betah di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat Minangkabau sangat nyaman dan merasa betah tinggal di kelurahan Wek 1 Batangtoru, bahkan sebagian dari masyarakat Minangkabau telah menganggap kelurahan Wek 1 Batangtoru sebagai kampung kedua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasanya pola komunikasi masyarakat Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru yaitu melalui penyesuaian bahasa, mengurangi adanya prasangka budaya dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

2. Pola komunikasi budaya Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru

Apa bahasa yang Bapak/Ibu gunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan apa bahasa yang Bapak/Ibu gunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Informan pertama mengatakan bahwasanya “Bahasa yang dipergunakan tergantung situasi dan kondisi yang ada, saat awal berkomunikasi dipergunakan bahasa Batak namun jika tidak mengerti baru dipakai bahasa persatuan bahasa Indonesia” (Muksin: 2018).

Senada dengan informan pertama, informan ke dua menyebutkan tergantung situasi dan kondisi.

“Awalna au mamakai bahasa Batak tapi anggo na mangarti ia songon waktu merespon ia mar bahasa Indonesia siap i au mar bahasa Indonesia muse mai, on u lakuon napala tu suku Minang sajo tapi tu sasudena alak. Anggo halak masyarakat Minang di kelurahan Wek 1 nauboto anggo ma di gincat pitu tahun pasti ia mamalo mar bahasa Batak”(Nazaruddin: 2018).

“Awalnya saya memakai bahasa Batak namun jika ia merespon dengan bahasa Indonesia jadi saya berbahasa Indonesia, ini saya lakukan bukan hanya untuk suku Minang namun bagi semua orang. Tapi jika berbicara masyarakat Minang di kelurahan Wek 1 kalau yang ia berdomisili diatas tujuh tahun pasti telah bisa memakai bahasa Batak” (Nazaruddin: 2018).

Selanjutnya informan ketiga, menyatakan “Sesuai keadaan, namun jika dikalkulasikan lebih banyak mempergunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi awal”. Berbeda dengan informan pertama, kedua dan ketiga informan empat mengatakan

“Mar bahasa Batak, au hatobangon jadi bahasa sehari-hariku bahasa Batak, halai akkon bisa maradaptasi tasrsongon pepatah ni halai di ma bumi dipijak di situ langik dijunjuang” (Partahanan: 2018).

“Memakai bahasa Batak, saya pemuka adat jadi bahasa sehari-hari yang saya pergunakan bahasa Batak, mereka harus bisa beradaptasi seperti kata pepatah Minangkabau *di ma bumi dipijak di situ langik dijunjuang*” (Partahanan: 2018).

Informan lima menyebutkan bahwasanya bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau memakai bahasa Indonesia. Sementara itu informan enam mengatakan bahasa yang dipergunakan “sesuai dengan situasi dan kondisi saat awal berkomunikasi berbahasa Batak hingga satu sampai tiga kali *feedback*, jika memang tidak mengerti baru memakai bahasa Indonesia. Tujuan melakukan dikte supaya masyarakat perantau Minangkabau mencintai daerah dan lingkungan tempat tinggalnya ” (Muammar: 2018).

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi peneliti disaat penelitian di lapangan bahwasanya bahasa yang dipergunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau tergantung situasi dan kondisi. Terlihat saat observasi yang peneliti lakukan di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru dalam berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau tergantung situasi dan kondisi.

Bagaimana nada suara dan komunikasi verbal Bapak/Ibu ketika berkomunikasi dengan Masyarakat perantau (Minang)?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan bagaimana nada suara dan komunikasi verbal ketika berkomunikasi dengan masyarakat perantau dari Minangkabau.

Informan pertama menjelaskan bahwasanya

“anggo nada suara on sifatna alami, nada suara anggo mangecet dohot halai biaso biama marbahasa dohot masyarakat sehari-hari. Anggo mangecet dohot halak Minang adong do na harus hita jago, contohna kebiasaan halak Batak i anggo mangan i bahat, jungada u bege kece-ton ku soal halak Minang I kolit-kolit. bope pargirion porlu do hita jago i harana menurut hu halak Minang hemat inda kolit. Halai malo manggunaon epeng” (Muksin: 2018).

“Kalau masalah nada suara ini sifatnya alamiah, Jadi nada suara dengan mereka itu biasa saja seperti komunikasi dengan masyarakat sehari-hari. Berbicara komunikasi verbal ada semacam hal-hal yang harus dijaga, contohnya saja kebiasaan masyarakat Batak itu kalau makan sangat buas, jadi terkadang pernah saya dengar ucapan bahwa masyarakat Minang itu orangnya pelit-pelit. Walau ucapan ini terlepas dari gurauan, kita perlu menjaga komunikasi verbal ini karena menurut saya masyarakat Minang itu hemat bukan pelit. Mereka sangat bisa menggunakan uang itu dengan keperluan seadanya” (Muksin: 2018).

Informan kedua mengatakan “nada suara yang dipergunakan biasa saja tidak ada perbedaan, seperti halnya berkomunikasi sehari-hari (Nazaruddin: 2018). Senada dengan informan pertama dan ke dua informan ke tiga juga mengatakan bahwa nada suara dan komunikasi verbal dengan masyarakat Minangkabau “Biasa saja sama halnya saat berkomunikasi dengan masyarakat sehari-hari” (Bachtiar: 2018).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya nada suara dan komunikasi verbal yang dilakukan oleh masyarakat Batak ketika berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau sejauh pengamatan biasa saja, mereka tidak merubah nada suara, intonasi maupun komunikasi verbalnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat Batak saat berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru tidak mengurangi nada suara ataupun merubah cara komunikasi.

Apakah Bapak/Ibu pernah bertengkar dengan masyarakat Minang di kelurahan Wek 1 Batangtoru?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan apakah Bapak/Ibu pernah bertengkar dengan masyarakat Minang di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Informan pertama mengatakan “Sampai saat ini belum pernah bertengkar dan belum pernah mendengar adanya pertengkar antara masyarakat Batak dan masyarakat Minang di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Namun jika semacam perbedaan pendapat dalam suatu diskusi informal pernah, contohnya saja masalah budaya-budaya yang secara prinsip ada yang tidak senada dengan budaya Batak. Masalah asas patrilinear dan matrilinear, namun di sisi lain rata-rata perantau dari Minang ini telah mengetahui sedikit banyaknya garis keturunan Patrilinear jadi mereka tidak terlalu memperdebatkan masalah itu. Hanya sebatas diskusi untuk menambah wawasan satu sama lain” (Muksin: 2018).

Senada dengan informan pertama, informan ke dua menyebutkan “untuk saat ini belum pernah, dan sejauh pengamatan belum ada pertengkar antara suku Batak dan Minang di Kelurahan Wek 1 Batangtoru. Karena perantau (Minang) yang datang ke Wek 1 Batangtoru ini mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku” (Nazaruddin: 2018).

Selanjutnya informan ke empat mengatakan bahwasanya tidak pernah terjadi keributan antara suku Batak dan Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

“Au on Hatobangon jadi au dei na dor mandamaion anggo adong na marbadai . saleleng au di son sonnari ma jadi hatobangon napedo jungada u temui atau pe ubege marbadai

halak Minang dohot Halak Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru on” (Partahanan: 2018).

“Saya ini tokoh adat dan sering ditunjuk sebagai fasilitator rekonsialisasi namun saya belum pernah menemui yang berkelahi ataupun bertengkar terkait antar suku ataupun budaya. Terkhusus masyarakat Minang yang sejauh ingatan saya belum pernah berkelahi di kelurahan Wek 1 Batangtoru” (Partahanan: 2018).

Informan kelima menyebutkan “tidak pernah, bahkan mendengar saja tidak pernah. Karena menurut informan lima belum ada sejarahnya perkelahian antara suku Batak Angkola dengan Minangkabau. Dua suku ini sudah seperti saudara, coba kita amati masyarakat di Pasaman bahasa sehari-harinya mencapai tiga bahasa (Batak, Minang dan Jawa). Masyarakat Minangkabau bisa bahasa Batak begitupun sebaliknya” (Zulkarnain: 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat Batak tidak pernah bertengkar ataupun terlibat konflik dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Bagaimana menurut Bapak/Ibu partisipasi masyarakat Minangkabau dalam setiap kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan bagaimana tanggapan tentang partisipasi masyarakat Minangkabau dalam setiap kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Informan pertama mengatakan

“Anggo pertanyaan songon on na bisa mangoban budaya, anggo mancegeti sebagian besarna halak Minangkabau margaul dan marbaur di kegiatan masyarakat namun halai na bisa dohot sampai habis acara nai, contohna sajo anggo adong pesta, namaninggal halai inda bisa dohot menjalankan fardu kifayahnya nai pull. Sebagian ngan halai aktif marorganisasi kemasyarakatan. Contohnya: pimpinan daerah Muhammadiyah putra Minang

kelahiran Batangtoru, sekretaris cabang Muhammadiyah Batangtoru halak perantau Minang”(Muksin: 2018).

“kalau pertanyaan sejenis ini tidak bisa saya jawab di atas ranah budaya, namun jika berbicara sebagian besar mereka bergaul dan berbaur di dalam kegiatan masyarakat namun tidak bisa berkontribusi secara penuh, contohnya saja jika ada semacam walimahan, kemalangan mereka itu tidak bisa menjalankan fardu kifayahnya secara penuh. ada segelintir orang yang sangat aktif dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan. Contohnya: pimpinan daerah Muhammadiyah putra Minang kelahiran Batangtoru, sekretaris cabang Muhammadiyah Batangtoru masyarakat perantau Minang dan sebagainya”(Muksin: 2018).

Informan kedua mengungkapkan “masyarakat Minangkabau ikut serta dalam setiap kegiatan yang ada namun sebagian dari mereka tidak bisa mengikuti sebuah acara tersebut sampai tuntas karena ada tuntutan berdagang”(Nazaruddin: 2018).

Sementara itu informan ketiga mengatakan “dalam sosial kemasyarakatan masyarakat perantau dari Minangkabau aktif, namun jika dalam kegiatan masyarakat yang bersifat organisasi minat dari masyarakat perantau dari Minangkabau berkurang, mungkin karena pekerjaan sehari-hari mereka berdagang. Minim waktu untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat terikat”(Bachtiar: 2018).

Selanjutnya, informan enam mengatakan bahwasanya “Masyarakat perantau dari Minangkabau ikut dalam kegiatan kemasyarakatan namun yang bersifat terikat tidak ikut”(Partahanan: 2018). Sementara itu hal yang berbeda disampaikan oleh informan enam

“Menuruthu halak Minang di kelurahan Wek 1 Batangtoru on, halakna marsada terlalu fokus dohot karejona masing-masing na mambuat halai jarang untuk margaul dohot masyarakat. Contohnya poso-poso Minang, ngan sapuluh halak tar sada meia na rat u lopo kopi ataupe marbaur dohot poso-poso di kelurahan Wek 1 Batangtoru”(Muammar: 2018).

“Menurut pandangan saya masyarakat Minang di kelurahan Wek 1 Batangtoru ini, orangnya individualistik mereka terlalu fokus dengan pekerjaan sehari-harinya yang membuat mereka

jarang untuk bergaul dengan masyarakat. Contohnya saja pemuda Minang, hanya satu dari sepuluh orang yang mau ke kedai kopi ataupun berbaur dengan pemuda-pemuda di kelurahan Wek 1 Batangtoru”(Muammar: 2018).

Informan ketujuh mengatakan “kegiatan masyarakat yang bersifat tidak terikat masyarakat Minangkabau ikut berpartisipasi namun, jika kegiatannya menghabiskan waktu yang lama dan terikat mereka jarang untuk berpartisipasi, hanya satu hingga dua orang saja yang berpartisipasi jika memakan waktu yang lama”(Candra: 2018). Senada dengan informan tujuh, Informan delapan menyebutkan “masyarakat perantau dari Minangkabau kurang aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat” (Yanti: 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat Minangkabau tidak terlalu aktif dalam kegiatan masyarakat yang bersifat struktural seperti organisasi, namun dalam sosial kemasyarakatan seperti acara walimahan, gotongroyong, memberikan bantuan dana dan lain sebagainya masyarakat Minangkabau aktif dan responsif.

Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait masyarakat perantau (Minang) yang semakin banyak berdatangan di kelurahan Wek 1 Batangtoru?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi budaya Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Peneliti menanyakan bagaimana tanggapan tentang partisipasi masyarakat Minangkabau dalam setiap kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Informan pertama mengatakan “Kehadiran budaya Minang di kelurahan Wek 1 bagus untuk masyarakat Batak. Masyarakat Minang karakter dan kebiasaannya itu dinamis, pedagang dan religius. Kehadiran masyarakat Minang di kelurahan Wek 1 menambah

kemajuan sosial masyarakat. Jadi saya menerima kehadiran masyarakat Minang di kelurahan Wek 1. Namun ada sedikit sisi negatifnya karena masyarakat Minang itu kebiasaannya berdagang jadi jika ada semacam kegiatan-kegiatan di masyarakat mereka tidak bisa *full day* di sana, selebihnya saya setuju dan ini menambah warna dan corak kemasyarakatan disini (Wek 1 Batangtoru)”(Muksin: 2018).

Informan ke dua menyebutkan “tidak menjadi masalah, karena sampai saat ini sejauh yang diketahui mereka bergaul dengan baik terhadap masyarakat asli Batangtoru, mereka mampu menyesuaikan diri terhadap adat istiadat di Kelurahan Wek 1 Batangtoru artinya mereka bisa menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku di kelurahan Wek 1 Batangtoru sehingga antara masyarakat Batak dan Minang tidak terlalu terlihat perbedaannya. Masyarakat Minang yang merantau ke Wek 1 Batangtoru secara keseluruhan adalah berdagang. Hal yang seperti ini bisa menjadi pendorong bagi masyarakat Wek 1 agar lebih giat berusaha ataupun berdagang karena sama-sama diketahui masyarakat Minang terkenal dengan ketekunan dan keuletannya saat berdagang ini bisa menjadi motivasi baru untuk masyarakat Wek 1 Batangtoru”(Nazaruddin: 2018).

Selanjutnya informan tiga mengungkapkan “Biasa saja, menerima kehadiran masyarakat Minangkabau. Kalau orang Minang hebat-hebat dibidang keagamaan, secara umum masyarakat Minang di Wek 1 Batangtoru bergabung ataupun simpatisan Muhammadiyah. Dari segi sikap saya apresiasi bahwa masyarakat Minang yang hadir ke sini orangnya beretika dan sangat menghormati yang lebih tua” (Bachtiar: 2018).

Informan empat mengatakan “menerima, asalkan masyarakat Minangkabau mampu saling menghargai dan menghormati dengan masyarakat asli maupun dengan masyarakat perantau yang lain. Tapi sejauh pengamatan perantau dari Minangkabau orangnya ramah-ramah”(Partahanan: 2018).

Selanjutnya, informan lima mengatakan

“Tanggapan hu positif terkait mur bahat halak Minangkabau ro tu kelurahan Wek 1 Batangtoru. Halak Minang jago marmasak dan halak Minang na mangaratto tu Wek 1 Batangtoru rato-rato na marjagal panganon . mur bahat halai di son mur maju halak son marmasak dohot marjagal kuliner. Anggo masalah margaul dohot masyarakat Batak cepat do halai maradaptasi” (Zulkarnain: 2018).

“Tanggapan saya positif terkait semakin maraknya masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Masyarakat Minang jago memasak dan masyarakat Minang yang merantau di kelurahan Wek 1 Batangtoru sebagian besar berdagang melalui kuliner. Dengan datangnya masyarakat Minang akan menambah kemajuan kuliner. Dalam hal bermasyarakat masyarakat Minang saya amati cepat beradaptasi dan mampu bergaul” (Zulkarnain: 2018).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya masyarakat Batak menerima dengan baik perantau Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Terlihat dengan sikap masyarakat Batak yang menerima terbuka kedatangan masyarakat Minangkabau, mulai dari segi keberadaan budaya yang tidak terlalu diperlihatkan hingga pengurangan sebuah prasangka-prasangka buruk terhadap semua budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasanya pola komunikasi masyarakat Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru yaitu melalui pengkaburan identitas budaya, mengurangi adanya prasangka budaya dan penerimaan terhadap budaya yang tinggi.

3. Nilai-nilai yang Didapatkan Setelah Proses Komunikasi antar Budaya.

Apa saja kendala yang ditemui saat berkomunikasi dengan masyarakat Batak?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang didapatkan setelah proses komunikasi antar budaya. Peneliti menanyakan apa saja kendala yang ditemui saat berkomunikasi dengan masyarakat Batak.

Informan pertama mengatakan bahwasanya “kendala yang ditemukan tidak ada, namun hanya salah paham saja satu sama lain terkait kebiasaan masing-masing suku dan itu terjadi hanya pada saat awal bertemu ataupun berkomunikasi” (Malayu: 2018). Informan dua menuturkan “tidak ada kendala secara *complete* hanya masalah komunikasi dan kebiasaan-kebiasaan tutur yang jika di Minang jarang dipergunakan, namun saya tidak memandang itu sebagai kendala karena masyarakat di sini jika mengetahui masyarakat pendatang mereka telah mengerti saja”(Subarus: 2018).

Informan tiga menyebutkan tidak ada kendala saat berkomunikasi, sementara itu informan enam menyebutkan “ada kendala saat awal berkomunikasi dengan masyarakat Batak yaitu masalah cara menyampaikan suatu pesan serta tutur katanya”(Syamsul:2018). Selanjutnya informan tujuh menyebutkan kendala yang ditemui saat berkomunikasi dengan masyarakat Batak yaitu terkait masalah mimik dan nada komunikasi.

“Gayanyo saat bakomunikasi tu wak ndak suko, paja ko macam ado raso ndak sanang se jo den,gitu lah tibonya. Tapi tu awal-awal komunikasi se” (Chandra: 2018).

“Mimik ataupun gayanya saat berkomunikasi semacam ada rasa tidak senang dengan saya, tapi itu hanya saat awal-awal

bertemu dan berkomunikasi dengan masyarakat Batak” (Chandra: 2018).

Informan delapan menuturkan

“Pertamo kali ka siko takajuik cara komunikasi masyarakat siko, macam ndak ado se etikanyo. soalnya urang tu makai “Kau” ko di Minang tu bahaso kasa, tapi lamo-lamo wak lah paham baso itu adalah baso kebiasaan bukan karano ndak ado etika” (Yani: 2018).

“Saat pertama saya terkendala masalah etika komunikasi masyarakat di sini, yang sering memakai kata “Kau” namun lama-lama saya mengerti bahwasanya bahasa itu adalah bahasa yang biasa bukan karena tidak beretika”(Yani: 2018).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya masyarakat Minangkabau yang tergolong pendatang baru menemui kendala saat berkomunikasi dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru, terlihat pada saat peneliti duduk di sebuah warung sate milik perantau yang berasal dari Minangkabau informan merasa aneh saat ada pembeli bernada yang sedikit agak tinggi ketika memesan sate dagangannya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat Minangkabau tidak terlalu menemui hambatan yang berarti hanya saja pada saat awal berkomunikasi dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Sebagian masyarakat Minangkabau mengalami komunikasi yang kurang lancar terkait cara penyampaian berkomunikasi masyarakat Batak, seperti mimik wajah dan nada suara.

Apa saja kendala yang ditemui saat berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang di dapatkan setelah proses komunikasi antar budaya. Peneliti menanyakan

apa saja kendala yang ditemui saat berkomunikasi dengan masyarakat Minang.

Informan pertama mengatakan “kendala secara konkrit tidak ada, hanya kesalahpahaman berkomunikasi terlebih jika perantau yang masih terbilang pendatang baru di Batangtoru. Seperti nada suara masyarakat Batak yang cenderung tinggi, komunikasi verbal yang di luar kebiasaannya contohnya saja pemakaian kata “Kau dan Kalian”(Muksin: 2018).

Informan ke dua menyebutkan “kendala tidak ada, hanya kesalahpahaman makna dari bahasa verbal terlebih jika perantainya masih tergolong baru”(Nazaruddin: 2018). Senada, informan ke tiga menyebutkan bahwasanya “tidak ada kendala yang ditemui saat berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau”(Bachtiar: 2018).

Informan empat menyebutkan “hanya masalah bahasa, masyarakat Minang yang baru datang ke sini tidak mengerti dengan bahasa Batak dan karakteristiknya”(Partahanan: 2018). Sementara informan lima menyebutkan “tidak ada kendala saat berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru”(Zulkarnain: 2018).

Berdasarkan observasi peneliti bahwasanya masyarakat Batak selaku penerima budaya, pada saat berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau tidak mempunyai kendala yang berarti, terlihat oleh peneliti pada saat berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau, masyarakat Batak masih menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa saat berkomunikasi dengan ciri yang tidak bisa diubah baik nada, irama ataupun intonasi. Namun, jika *feedback* dari masyarakat Minangkabau tidak sesuai dengan yang diharapkan, baru masyarakat Batak mengubah bahasa dan cara berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwasanya masyarakat Batak pada saat berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru tidak menemui kendala

yang berarti, hanya saja masyarakat Minangkabau yang terbilang baru di kelurahan Wek 1 Batangtoru memberikan respon kosong kepada masyarakat Batak.

Apa manfaat yang Bapak/Ibu dapatkan setelah berkomunikasi antar Budaya (sudut pandang masyarakat Batak) ?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang di dapatkan setelah proses komunikasi antar budaya. Peneliti menanyakan apa saja manfaat yang didapatkan setelah berkomunikasi antar budaya. Pada bagian ini peneliti menanyakan dari sudut pandang masyarakat Batak.

Informan pertama mengatakan “Manfaat yang didapatkan banyak, mulai dari pemahaman-pemahaman dari masing-masing budaya hingga larangan dalam suatu budaya tersebut, intinya dengan adanya sebuah perbedaan apalagi perbedaan antara budaya ini mengajarkan bagaimana bertoleransi secara baik di dalam masyarakat”(Muksin: 2018).

Informan dua menyebutkan “Manfaat yang diambil, dapat lebih menghargai dan menghormati seseorang yang berbeda budaya”(Nazaruddin:2018). Seirama dengan pendapat informan dua, Informan tiga menyebutkan “Ilmu yang semakin banyak, kaya dengan wawasan. Artinya setiap budaya mempunyai kelebihan yang berbedabeda. Contohnya kalau masyarakat Minang itu terkenal dengan jago memasak, bisa jadi dengan seringnya berteman dengan mereka ilmu memasak menjadi bertambah. Itu sebagian kecil contohnya”(Bachtiar: 2018).

Informan empat menyebutkan

“Bahat uttungna, ngan masalah adat sajo majolo, au nasukaan maligin prinsip-prinsip ni halai (Partahanan: 2018).

“Banyak hal didapatkan, saya lebih fokus masalah kebiasaan adat istiadatnya karena memang saya adalah tokoh adat di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Saya sangat suka dan apresiasi dengan prinsip-prinsip masyarakat Minang”(Partahanan:2018).

Senada, informan lima menyebutkan “Dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain, contohnya masyarakat Batak dan Minangkabau dapat hidup rukun tanpa ada gesekan budaya”(Zulkarnain: 2018).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya masyarakat Batak banyak dapat ilmu dan pembelajaran baru dengan adanya masyarakat yang berbeda budaya. Terbukti pada saat berkomunikasi masyarakat Batak yang awalnya berbahasa Batak berubah menjadi berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda budaya. Dari cara seperti ini akan melahirkan masyarakat yang toleran dan menghargai sebuah perbedaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menurut masyarakat Batak komunikasi antar budaya mempunyai manfaat yang sangat berarti bagi masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Komunikasi antar budaya memberikan pemahaman baru tentang toleransi, keberagaman dan kerukunan.

Apa manfaat yang Bapak/Ibu dapatkan setelah berkomunikasi antar Budaya (sudut pandang masyarakat Minang)?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang didapatkan setelah proses komunikasi antar budaya. Peneliti menanyakan apa saja manfaat yang didapatkan setelah berkomunikasi antar budaya. Pada bagian ini peneliti menanyakan dari sudut pandang masyarakat Minang.

Informan pertama mengatakan

“Kami tinggal di siko aman jo sajuak ndak ado mambeda-bedaan urang itu wak raso manfaat nan dapek bana dari komunikasi antar budaya”(Malayu: 2018)

“Kami tinggal di sini tanpa adanya intimidasi dan deskriminasi itu adalah manfaat dari komunikasi antar budaya yang terjalin dengan baik”(Malayu: 2018).

Informan dua mengatakan manfaat yang “didapatkan sangatlah banyak, dengan komunikasi antar budaya ini mampu saling mengetahui budaya orang lain, saling menghargai, saling menghormati”(Subarus: 2018).

Selanjutnya, informan tiga mengatakan “Banyak, contohnya saja dengan komunikasi antar budaya. Komunikasi dan cara tutur akan lebih baik. Mampu menghargai yang di luar budaya dan dengan komunikasi antar budaya akan menghilangkan rasa benci terhadap orang lain”(Rosliana: 2018). Sependapat, informan lima menyebutkan “Dengan komunikasi antar budaya, mampu belajar menghormati dan menghargai”(Suryani: 2018).

Informan delapan mengatakan

“Banyak bana, adanyo komunikasi antar budaya ko mambuek wak saliang manghormati dan saliang mengharagoi. wak bisa tingga di siko, manggaleh di siko, anak wak bisa sekola di siko. Itu adolah contoh ketek guno komunikasi antar budaya”(Yani: 2018).

“Banyak sekali, dengan adanya komunikasi antar budaya mampu saling menghormati dan saling menghargai. Saya bisa tinggal di sini, berdagang di sini, anak saya mampu bersekolah di sini. Itu adalah contoh kecil manfaat dari komunikasi antar budaya”(Yani: 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya, komunikasi antar budaya adalah satu perekat yang antara dua budaya, dalam hal ini Batak dan Minangkabau. Terlihat di lapangan dengan cara saling memahami berbeda budaya akan melahirkan masyarakat yang toleran dan dapat saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menurut masyarakat Minangkabau dengan adanya komunikasi antar budaya merekatkan hubungan antara budaya Batak dan Minangkabau, saling menghormati satu sama lain dan saling mengetahui prinsip ataupun kebiasaan masing-masing budaya

Apa penyebabnya mengapa masyarakat Batak dan Minangkabau dapat hidup berdampingan di kelurahan Wek 1 Batangtoru?

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian, untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang didapatkan setelah proses komunikasi antar budaya. Peneliti menanyakan penyebab mengapa masyarakat Batak dan Minangkabau dapat hidup berdampingan di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Dalam hal ini peneliti meminta pandangan beberapa tokoh masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Informan pertama adalah ketua umum Muhammadiyah cabang kecamatan Batangtoru.

“Terimakasih atas pertanyaannya, sebelum membahas ke inti pertanyaan, saya sedikit berbicara tentang sejarah. Sekitar tahun 1940-an masyarakat Minangkabau telah mulai berdatangan ke kelurahan Wek 1 Batangtoru. Kebanyakan mereka datang dari arah danau maninjau tepatnya di daerah Bayua. Secara garis besar mata pencaharia mereka adalah berdagang. Dari sinilah awal mula, komunikasi antar budaya masyarakat Batak kelurahan Wek 1 dengan masyarakat Minangkabau. Pada saat itu mereka tidak mengerti apalagi untuk mengucapkan bahasa Batak. Sementara masyarakat Batak pada saat dulu masih banyak juga yang tidak bisa memakai bahasa Indonesia, dari sinilah mulai terbentuk *culture* saling memahami dan saling pengertian” (Muksin: 2018).

Muksin (2018) menambahkan

“Masyarakat Batak yang kala itu tidak bisa memakai ataupun belum fasih dalam berbahasa Indonesia, memakai bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan masyarakat Minangkabau. Singkat cerita, masyarakat Minangkabau sebagian besar yang kala itu merantau telah mengerti bahkan mampu berbahasa Batak dengan baik. Jadi dimulailah semacam ada, perkawinan antar budaya”. intinya masyarakat Batak dan Minangkabau ketika tidak paham dan mengerti budaya yang dianut oleh lawan bicara, mereka melahirkan budaya yang baru yang mana saya menyukainya dengan budaya saling memahami. Oleh karena itulah, gesekan-gesekan antara budaya Minangkabau dan Batak sampai sekarang ini tidak terjadi”.

Informan II adalah ketua MUI kecamatan Batangtoru, beliau menyebutkan “daerah Batangtoru cocok untuk beradaptasi, daerah

Batangtoru ramah akan pendatang. Perantau bisa menyesuaikan diri, mungkin karena ilmunya, mungkin karena pengalaman. Perantau ikut dalam acara kemasyarakatan dan perantau mengikuti adat istiadat yang berlaku” (Bachtiar: 2018).

Informan III adalah lurah di kelurahan Wek 1 Batangtoru, beliau mengatakan “Penyebabnya adalah karena masyarakat di sini tidak terlalu fanatik dengan budaya ataupun suku yang dianutnya. Bisa dilihat bagaimana masyarakat di sini tidak terlalu mempersalahkan ketika ada budaya yang di luar kebiasaan masyarakat kelurahan Wek 1 Batangtoru dipertontonkan. Hal ini terjadi, mulai dari nenek moyang yang sangat toleran dengan budaya orang lain. Masyarakat di sini juga mendukung, selagi masih tidak mengganggu dan membuat usik warga ataupun masyarakat sekitar, lakukanlah” (Syahnur: 2018).

Syahnur (2018) menambahkan

“saya melihat masyarakat Minangkabau yang hadir di sini mampu beradaptasi dengan baik, mampu memasukkan diri dalam suatu masyarakat, dan masyarakat di sini pun tidak terlalu gila hormat, yang penting saling menghargai dan saling memahami satu sama lain. Hal ini juga didorong atau diperkuat oleh unsur-unsur tokoh masyarakat ataupun tokoh adat yang mampu merangkul masyarakat dari segala aspek dan mampu menciptakan sebuah keadilan sosial dan pribadi. Jika ada permasalahan ataupun bantuan yang diharapkan oleh masyarakat perantau tokoh-tokoh di sini ikut ambil bagian dalam hal tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait nilai-nilai yang didapatkan setelah proses komunikasi antar budaya di kelurahan Wek 1 Batangtoru bahwasanya terdapat tiga nilai yang ditemukan setelah proses komunikasi antar budaya masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru yaitu hadirnya masyarakat yang bertoleransi,

berkurangnya prasangka-prasangka yang tidak baik tentang suatu budaya dan terlahirnya kerukunan umat antar budaya.

B. Pembahasan

1. Pola komunikasi masyarakat Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan baik melalui wawancara maupun observasi terkait pola komunikasi budaya Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat Batak bahwasanya masyarakat Minangkabau mempunyai beberapa pola dalam menyesuaikan diri, yaitu:

a. Melalui Bahasa

Bahasa adalah aspek yang sangat mendasar dalam berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Bahasa menyatakan kesadaran dalam konteks sosial. Saat berkomunikasi antar budaya ada beberapa variasi berbahasa yaitu: *dialek*, yakni variasi bahasa disuatu daerah dengan kosa kata yang khas. *Aksen*, menunjukkan pemilikan *pronouncation* tekanan dalam pengucapan. *Jargon*, sebuah unit kata-kata yang dibagikan atau dipertukarkan yang sama profesionalnya. *Argot*, bahasa-bahasa khusus yang digunakan oleh suatu kelompok yang luas dalam sebuah kebudayaan untuk mendefenisikan batas-batas kelompok dengan orang lain (Liliweri, 2003: 135).

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan bahwasanya masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru, mempunyai keinginan untuk dapat cepat memahami bahasa Batak. Terlihat bagaimana masyarakat Minangkabau (perantau baru) menanyakan bahasa Batak dengan temannya. Sebagian besar Masyarakat Minangkabau yang telah tinggal diatas 7 tahun mampu menggunakan bahasa Batak dengan baik.

Masyarakat Minangkabau mampu menerima bahasa Batak menjadi bahasa sehari-hari tanpa adanya korban dari *culture shock*. Merujuk pada temuan di lapangan bahwasanya ada beberapa bahasa verbal yang kurang disukai oleh masyarakat Minangkabau. Seperti halnya penggunaan kata “kau, kalian”.

Pada masyarakat Batak pada umumnya bahwasanya penggunaan kata “kau” terhadap laki-laki itu adalah hal yang lumrah, sementara di Minangkabau, itu adalah kata yang kurang sopan bahkan kasar jika dipergunakan untuk laki-laki maupun perempuan. Lain halnya dengan beberapa bahasa larangan di kelurahan Wek 1 Batangtoru namun menjadi bahasa yang biasa di Minangkabau, seperti “bujang”.

Kata “bujang” dalam masyarakat kelurahan Wek 1 Batangtoru itu merujuk pada nama alat kelamin sementara dalam masyarakat Minangkabau “bujang” itu merujuk kepada anak laki-laki yang belum menikah. Melalui pemahaman dan pengetahuan bahasa masyarakat Minangkabau akan lebih paham dan dekat dengan masyarakat sekitar.

Menurut analisa peneliti bahwasanya masyarakat Minangkabau yang tinggal di kelurahan Wek 1 Batangtoru mempunyai prinsip mencintai adat istiadat di mana tempat bermukim. Terlihat bagaimana masyarakat Minangkabau sangat antusias untuk cepat mampu berbahasa dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini senada dengan falsafah Minangkabau *di ma bumi dipijak di situ langik dijunjuang*.

Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan Ting-Toomey dalam Priandono (2016: 174) ketika seseorang berbicara dengan bahasa yang sama, merupakan tanda dari solidaritas kelompok dan hubungan. Oleh karena itu, dengan mempunyai dan menerimanya masyarakat Minangkabau dengan bahasa Batak akan menjadi salah satu faktor penyesuaian diri.

Selanjutnya, masyarakat Minangkabau yang telah tinggal di kelurahan Wek 1 Batangtoru mempunyai kecakapan untuk memahami bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat sekitar hingga ke variasi

bahasa yang dipergunakan seperti dialek dan aksen. Terlihat bahwasanya pada saat berkomunikasi masyarakat Minangkabau hanya melakukan *miss* komunikasi saat awal-awal berkomunikasi saja, setelah itu *miss* komunikasi tidak ditemukan lagi.

Pernyataan diatas membuktikan bahwasanya masyarakat Minangkabau pada saat menyesuaikan diri dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru, hal yang utama dipelajari dan dimengerti adalah bahasa masyarakat sekitar. dengan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya bahasa adalah hal yang utama ketika ingin menyesuaikan diri dengan masyarakat yang berbeda budaya.

b. Mengurangi Prasangka (Streotip)

Secara sederhana streotip adalah pandangan prasangka seseorang terhadap budaya lain secara subjektif atau lebih sering dikenal dengan metode malas berinteraksi. Stereotip terjadi akibat pengalaman seseorang saat berkomunikasi dengan budaya lain baik pengalaman yang baik maupun buruk. Menurut Kohar (2017: 57) streotip merupakan mekanisme mempertahankan diri, dan sarana mengurangi kegelisahan. Streotip meliputi keyakinan seseorang terhadap seseorang maupun kelompok berdasarkan pendapat, persepsi dan sikap yang dibentuk sebelumnya.

Menurut Operario dan Fiske dalam Liliweri (2016: 201) streotip terjadi dari sebuah hubungan struktural kelompok, sehingga kelompok-kelompok non mayoritas cenderung dipandang sebagai tinggi pada satu domain tetapi dinilai rendah di sisi lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwasanya masyarakat Minangkabau dalam penyesuaian diri dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru mengurangi streotip. Terlihat pada saat pertama berkomunikasi dengan masyarakat Batak sebagian masyarakat Minangkabau merasa aneh, takut bahkan terheran melihat cara komunikasinya masyarakat Batak yang cenderung terbuka, kasar dan bernada tinggi. Namun masyarakat Minangkabau

menganggap itu bagian dari sebuah kekayaan kebudayaan. Anggapan tersebut menjadikan persepsi-persepsi diri yang berkonten negatif menjadi berkurang.

Temuan di lapangan dari tiga belas informan yang diwawancarai lima diantaranya mengatakan hal tersebut sangatlah aneh. Namun karena pembiasaan dan dukungan dari teman-teman perantau yang lain tidak tertutup kemungkinan dukungan dari masyarakat Batak, bahwasanya mereka mampu menerima suatu kebiasaan tersebut dan menjadikannya suatu budaya baru. Lain halnya, terkait kebiasaan-kebiasaan masyarakat Batak yang cenderung *blak-blakan* dan berbicara terbuka.

Berdasarkan temuan di atas, hampir sebagian masyarakat Minangkabau yang mempunyai persepsi negatif ataupun *zero* (kosong) pada saat awal berkomunikasi dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Hal ini menandakan bahwasanya masyarakat Minangkabau telah mempunyai pengetahuan-pengetahuan dasar terkait cara berkomunikasi ataupun sifat masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru ketika berinteraksi.

Melihat fenomena yang didapatkan peneliti di lapangan baik masalah cara berkomunikasi masyarakat Batak maupun kebiasaan sehari-hari yang berbeda jauh dengan masyarakat Minangkabau, peneliti berasumsi bahwasanya masyarakat Minangkabau mengurangi streatip terhadap masyarakat Batak. Pada saat ada sesuatu hambatan saat berkomunikasi maupun berinteraksi masyarakat Minangkabau memilih untuk menyaring hambatan tersebut dengan cara menanyakan kepada perantau yang lebih mengetahui maupun dengan masyarakat Batak yang dipercayai.

Pengurangan streatip yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau terhadap masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru menciptakan kondusifitas dan kerukunan dalam bermasyarakat. Tercatat dalam sejarah kemasyarakatan di kelurahan

Wek 1 Batangtoru bahwasanya antara masyarakat Batak dan Minangkabau tidak pernah sekalipun terlibat konflik maupun perkelahian. Baik yang secara individu maupun kelompok.

c. Melalui kegiatan masyarakat

Salah satu bentuk pola budaya Hofstede adalah dimensi kolektivisme. Andersen menyatakan budaya kolektif cenderung menekankan pada komunitas, kolaborasi, kepentingan bersama, harmoni, tradisi, barang untuk kepentingan umum dan menjaga harga diri. Dengan budaya kolektivisme akan melahirkan masyarakat terintegrasi dengan kuat (Priandono, 2016: 121).

Menurut Liliweri (2003: 280) ada beberapa faktor yang mempengaruhi adaptasi seseorang pada saat komunikasi antar budaya. Faktor ini akan menjadi pendorong efektifnya komunikasi antar budaya yaitu:

- 1) Sangat memperhatikan manusia dan kurang memperhatikan tugas.
- 2) Hanya sedikit memperhatikan kepentingan sendiri.
- 3) Etnosentrisme rendah.
- 4) Toleransi tinggi terhadap situasi yang mendua.
- 5) Empati tinggi, sangat mendengarkan.
- 6) Keterbukaan tinggi, dogmatis yang rendah.
- 7) Kognitif yang kompleks.
- 8) Percaya.
- 9) Kontrol pribadi tinggi, sikap fatalisme.
- 10) Sikap inovasi yang tinggi.
- 11) Keprihatinan terhadap komunikasi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sebagian besar masyarakat Minangkabau ikut dalam kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Masyarakat Minangkabau sebagian besar hanya sebagai partisipan. Partisipan yang dimaksud ialah masyarakat Minangkabau hanya ikut sebagai peserta jarang yang ikut sebagai

pelaksana ataupun panitia. Terlihat dari seluruh informan yang peneliti wawancarai hanya sebagian yang aktif dalam organisasi masyarakat.

Menurut data dan teori peneliti bahwasanya masyarakat Minangkabau mendukung sepenuhnya setiap acara yang dilakukan oleh masyarakat, namun masyarakat Minangkabau tidak banyak yang dapat hadir dalam kegiatan tersebut terlebih dilaksanakan pada siang hari dikarenakan pada saat itu masyarakat Minangkabau masih bergelut dalam dagangnya. Di lain sisi masyarakat Minangkabau selalu ikut mendorong supaya hadirnya acara tersebut melalui dukungan materil.

Berangkat dari pola budaya Hofstede peneliti berargumen bahwasanya dengan adanya perhatian dan dukungan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau terhadap kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru, akan melahirkan integritas dan persatuan baru. Oleh karenanya dengan adanya keberadaan masyarakat Minangkabau dalam kegiatan masyarakat Batak akan menjadi salah satu faktor cara penyesuaian diri masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Berdasarkan teori adaptasi dalam komunikasi antar budaya yang digagas oleh Liliweri maupun pola budaya menurut Hofstede, peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam penyesuaian diri dalam masyarakat seseorang yang ingin beradaptasi harus mempunyai kecakapan dalam interaksi ataupun pergaulan. Yang dimaksud kecakapan interaksi menurut peneliti adalah bagaimana seseorang yang datang dalam suatu masyarakat baru harus lebih toleran daripada masyarakat asli di suatu masyarakat tersebut.

Peneliti menemukan suatu teori bahwasanya bahasa adalah aspek pertama yang harus dikuasai oleh seseorang pada saat berkomunikasi. Kedua mengurangi persepsi-persepsi buruk tentang suatu budaya (stereotype) dan yang ketiga masuk dalam kegiatan ataupun aktivitas masyarakat setempat. Teori yang ditemukan peneliti ini adalah

menyederhanakan teori-teori yang ditemukan sebelumnya terkait penyesuaian diri dalam suatu masyarakat yang berbeda budaya.

2. Pola komunikasi masyarakat Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Salah satu pola budaya yang dirumuskan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck adalah dimensi sifat manusia (Priandono, 2016: 165). Di dalam teori ini disampaikan bahwasanya sifat dasar manusia terbagi ke dalam kategori: *pertama*, baik, yaitu orang pada dasarnya baik dan akan bertindak dengan cara wajar dan bertanggungjawab. *Kedua*, kejahatan, yaitu individu pada dasarnya jahat dan tidak bisa dipercaya. *Ketiga*, *Mixed-individu*, adalah campuran dari baik dan jahat.

Berangkat dari pola budaya Kluckhohn dan Strodtbeck, peneliti berasumsi bahwasanya seseorang akan dapat menerima suatu budaya baru dalam kehidupannya jika seseorang tersebut mampu bertindak wajar dan bertanggungjawab dalam merespons setiap pesan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan baik melalui wawancara maupun observasi terkait pola komunikasi budaya masyarakat Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru, peneliti menyimpulkan bahwasanya masyarakat Batak mempunyai beberapa pola komunikasi dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru, yaitu pengkaburan identitas budaya, mengurangi prasangka, dan keterbukaan yang tinggi.

a. Blur Culture Identity (Pengkaburan Identitas Budaya)

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dilapangan bahwasanya masyarakat Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau, menyamarkan identitas budaya. Yang dimaksud menyamarkan identitas budaya ialah dimana sebagian besar masyarakat Batak tidak terlalu fanatik dengan budaya yang dianutnya. Pengkaburan budaya ini akan

menghasilkan hilangnya etnosentris terhadap budaya lain dan deskriminasi budaya. Terlihat dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah sekalipun adanya konflik antara suku Batak dan Minangkabau.

Blur culture identity di dalam kemasyarakatan Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru telah dibentuk sejak lama. Karena pada hakikatnya saat awal kemerdekaan telah banyak masyarakat perantau yang datang di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Terkhusus perantau dari Minangkabau sejak tahun 40-an telah banyak yang merantau ke kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Analisis peneliti, pengkaburan identitas budaya ini terbentuk Karena 2 hal, yaitu: pertama, masyarakat Batangtoru tidak mempunyai budaya asli. Kedua, semakin banyaknya perantau dari luar budaya Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

Sejatinya masyarakat Batangtoru tidak mempunyai budaya asli, walaupun secara geografi Batangtoru adalah berbudaya Batak Angkola. Namun pada realita di lapangan bahwasanya masyarakat Batak yang tinggal di Batangtoru bukan hanya dari Batak Angkola namun ada yang dari Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo dan Batak Pak-Pak.

Pengkaburan identitas budaya ini, secara meluas akan menghasilkan sikap toleran dan saling menghargai yang sangat tinggi. Karena suatu budaya tidak menganggap budaya yang dianutnya menjadi budaya yang paling benar.

Peneliti menyimpulkan, dengan adanya sikap pengkaburan identitas budaya dari masyarakat asli di kelurahan Wek 1 Batangtoru mempermudah masyarakat perantau yang dari luar budaya Batak untuk beradaptasi dan berkomunikasi antar budaya secara baik, terkhusus masyarakat Minangkabau yang sebagai penyumbang jumlah perantau terbanyak di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

b. Mengurangi Prasangka (Streotip)

Secara sederhana streotip adalah pandangan prasangka seseorang terhadap budaya lain secara subjektif atau lebih sering dikenal dengan

metode malas berinteraksi. Stereotip terjadi akibat pengalaman seseorang saat berkomunikasi dengan budaya lain baik pengalaman yang baik maupun buruk. Menurut Kohar (2017: 57) stereotip merupakan mekanisme mempertahankan diri, dan sarana mengurangi kegelisahan. Stereotip meliputi keyakinan seseorang terhadap seseorang maupun kelompok berdasarkan pendapat, persepsi dan sikap yang dibentuk sebelumnya.

Menurut Operario dan Fiske dalam Liliweri (2016: 201) stereotip terjadi dari sebuah hubungan struktural kelompok, sehingga kelompok-kelompok non mayoritas cenderung dipandang sebagai tinggi pada satu domain tetapi dinilai rendah di sisi lain.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwasanya masyarakat Batak sangat mengurangi stereotip. Terlihat jika ada sesuatu hal yang di luar kebiasaan adat istiadat, masyarakat Batak cenderung untuk menanyakan kepada yang mengetahui daripada memberikan *value* yang tidak bermakna dan tidak jelas kepada budaya lain. Contohnya: *tradisi manjapuik marapulai* yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau pada saat pernikahan.

Hal lain yang peneliti temui di lapangan ialah bahwasanya masyarakat Batak tidak agresif terhadap hal-hal yang bersifat tradisi bahkan sebagian dari masyarakat Batak mendukung dan menyaksikan kegiatan tersebut. Contohnya: kegiatan-kegiatan budaya yang dilakukan oleh perantau Minangkabau.

Peneliti menyimpulkan dengan mengurangi adanya stereotip akan mendorong komunikasi antar budaya yang efektif dan baik. Dalam segi praktik pengurangan stereotip dalam diri akan menambah sikap penasaran terhadap budaya lain. Seperti menanyakan terkait budaya tersebut, melakukan tradisi budaya tersebut hingga nanti mencapai kepuasan. Kepuasan ini akan melahirkan kecintaan dan penghormatan terhadap budaya lain.

c. Keterbukaan yang tinggi.

Keterbukaan secara sederhana adalah penerimaan. Penerimaan yang dimaksud ialah bagaimana seseorang ataupun sekelompok masyarakat menerima seseorang ataupun sekelompok yang berbeda budaya untuk tinggal dan menetap di lingkungan masyarakat sekitar.

Ruang lingkup keterbukaan sangatlah luas, namun peneliti fokus terhadap hal-hal toleransi dan pergaulan masyarakat. di mana masyarakat Batak dengan senang hati menerima hadirnya masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru tanpa adanya deskriminasi budaya bahkan masyarakat Batangtoru mempunyai persepsi hadirnya masyarakat Minangkabau menambah kemajuan dalam masyarakat.

Hadirnya masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru menambah kemajuan sosial masyarakat dan ekonomi masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Terlihat dengan hadirnya masyarakat Minangkabau menambah ideologi budaya dan *mindset* masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Di lain sisi dengan hadirnya masyarakat Minangkabau menambah aspek kereligiusan masyarakat sekitar.

Perihal ekonomi, masyarakat Minangkabau yang sejatinya bergelut dalam bidang perdagangan menambah situasi kreatif dan persaingan sehat bagi masyarakat. Persepsi dengan hadirnya masyarakat Minangkabau sebagai faktor kemajuan akan menambah kerukunan dan kedekatan dalam sosial masyarakat.

Peneliti menyimpulkan bahwasanya dengan adanya sifat keterbukaan yang tinggi akan mengurangi bahkan menghilangkan persepsi-persepsi negatif seperti stereotip, diskriminasi dan etnosentris. Terkait komunikasi antar budaya masyarakat Batak dan Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru bahwasanya masyarakat Batak mempunyai pola komunikasi yang sangat khusus dalam menerima masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru. Yaitu keterbukaan yang tinggi. Masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru

meyakini dengan hadirnya masyarakat Minangkabau akan memajukan dan menambah aspek-aspek positif di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

3. Nilai-nilai yang didapatkan setelah proses komunikasi antar budaya.

Nilai-nilai yang didapatkan dalam proses komunikasi antar budaya, meliputi hal yang positif dan negatif. Dalam aspek positif nilai yang didapatkan dapat meliputi komunikasi yang efektif, kerukunan dalam bermasyarakat maupun tidak terjadinya konflik antar budaya. Sementara itu nilai-nilai yang negatif dapat meliputi hambatan dalam berkomunikasi, etnosentrisme, dan stereotip.

Menurut Kohar (2017: 55) bahwasanya dalam komunikasi antar budaya aspek seperti pandangan hidup, bahasa, kepercayaan, organisasi sosial, dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan perbedaan yang besar.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan bahwasanya hambatan yang sering ditemui masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi dengan masyarakat Batak ialah aspek bahasa. terbukti dari sekian aspek yang diteliti oleh peneliti, aspek bahasa yang terlihat menjadi tantangan baru bagi kedua budaya.

Menurut data yang peneliti dapatkan sebagian masyarakat Minangkabau pada saat awal berkomunikasi melahirkan reaksi-reaksi negatif, seperti heran, terdiam, takut. Reaksi negatif hanya terjadi pada saat awal berkomunikasi dengan masyarakat Batak. Sesuai dengan pendapat Noam Chomsky dalam Priandono (2016: 171) bahwasanya otak manusia memiliki kerangka aturan terbatas untuk mengorganisasikan bahasa. oleh karena itu adaptasi dengan bahasa adalah adaptasi yang sejak awal dilakukan.

Bahasa, stereotip, etnosentris, tidak adanya kepercayaan itu adalah problem potensial dalam komunikasi antar budaya. Problem potensial ini dilatarbelakangi oleh komunikasi yang tidak terbuka. Hal ini muncul

karena masing-masing komunikator dan komunikan tidak mempunyai kompetensi komunikasi antar budaya (Kohar, 2017: 58).

Menurut Samovar dalam Priandono (2016: 2) terdapat sejumlah faktor pendorong terjadinya komunikasi antar budaya yaitu: globalisasi, pergeseran populasi dunia, konflik, kompetisi terhadap sumber daya alam, masalah lingkungan hidup.

Peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam komunikasi antar budaya masyarakat Batak dan Minangkabau mempunyai nilai-nilai positif dan negatif. Nilai positif dilatarbelakangi komunikasi antar budaya yang efektif dan baik. Hal ini tidak terlepas dari masing-masing budaya yang mampu mengisi dan saling menerima kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Adapun nilai positif yang ditemui oleh peneliti yaitu:

1. Toleransi

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "*toleran*" berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

Berangkat dari pengertian toleransi, bahwasanya masyarakat Batak dan Minangkabau saling menghargai dan menerima suatu perbedaan disaat saling bertukar informasi antar budaya. Toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Batak dan Minangkabau meliputi saling menghormati adat istiadat masing-masing, saling menghargai prinsip hidup masing-masing dan saling mengingatkan terhadap persatuan.

Komunikasi antar budaya yang baik dan efektif mampu menghantarkan 2 budaya yang berbeda dari segi prinsip dan kebiasaan menuju keharmonisan dan kerukunan. Terlihat, masyarakat Batak dan Minangkabau dapat saling memahami suatu perbedaan. Oleh karena

itu, berkomunikasi antar budaya yang baik adalah salah satu faktor lahirnya masyarakat yang toleran.

2. Berkurangnya Prasangka Budaya (Streotip)

Sebab munculnya stereotip adalah karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam suatu kelompok tertentu yang menimbulkan prasangka kelompok lain terhadap keunikan kelompok tersebut, misalkan perbedaan nilai, budaya, logat, agama, jenis kelamin dan sebagainya dan unsur kebudayaan (Rahmadani, 2017: 28).

Komunikasi antar budaya yang baik antara masyarakat Batak dan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru memberikan dampak yang sangat baik diantara kedua budaya. Terlihat, sangat berkurangnya praduga-praduga terhadap suatu kebudayaan, pandangan-pandangan yang bersifat subjektif terhadap budaya lain.

Berkurangnya streotip akan sangat baik untuk suatu masyarakat yang hidup dalam suatu keberagaman. Streotip bisa menjadi salah satu faktor hadirnya kerukunan antara masyarakat yang berbeda budaya. Hal ini masyarakat Batak dan Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru mampu mengelola suatu perbedaan menjadi suatu persatuan yang harmonis.

Pengurangan streotip di tengah-tengah masyarakat dapat melahirkan masyarakat yang objektif terhadap suatu hal yang di luar kebiasaannya. Oleh karena itu, dengan komunikasi antar budaya yang baik dapat mengurangi rasa curiga, praduga yang tak menentu terhadap budaya lain.

3. Kerukunan antar Budaya

Kerukunan antar budaya adalah akibat dari suatu sebab-sebab yang banyak. Hal itu dipicu, karena kerukunan antar budaya adalah hasil dari suatu proses yang panjang dalam berbudaya dan bermasyarakat. Menurut Husin Al-Munawwar dalam Ardiansyah (2013: 20) kata rukun dimaksudkan untuk menerangkan bentuk

kehidupan masyarakat yang memiliki keseimbangan khususnya antara hak dan kewajiban, dengan demikian kerukunan berarti suatu kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan dan tidak ada perseteruan.

Kerukunan antar budaya yang terjadi antara masyarakat Batak dan Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru terjadi karena masing-masing budaya mengalah dalam suatu proses pembauran. Terlihat dalam penelitian yang peneliti dapatkan bahwasanya masyarakat Batak dan Minangkabau mulai dari segi berbahasa hingga adat istiadat saling mendukung satu sama lain walaupun ada perbedaan.

Kerukunan yang terjadi tak terlepas dari komunikasi antar budaya yang baik dan efektif. Masyarakat Batak dan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru tidak pernah sekalipun terlibat konflik ataupun pertengkaran.

Masyarakat Batak dan Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru dapat hidup berdampingan dengan rukun. Terlihat, masyarakat Batak dan Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari tidak terlalu memperlihatkan status sosial dan budaya. Saat sekilas mengamati tidak akan terlihat perbedaan yang sangat signifikan di antara kedua budaya.

Selanjutnya, nilai negatif atau hambatan yang ditemui pada saat komunikasi antar budaya masyarakat Batak dan Minangkabau ialah bahasa. nilai negatif yang peneliti maksud adalah tantangan ataupun hal yang harus dihadapi secara bersama-sama oleh masing-masing budaya. Karena sejatinya bahasa hal yang sangat mendasar dalam komunikasi antar budaya. Terlebih antara bahasa Batak dan Minangkabau banyak perbedaan, mulai dari tekstur bahasa, dialeg, intonasi bahkan nada dari masing-masing budaya sangatlah berbeda. Hal ini, jika dilakukan secara serius akan menambah tingkat kerukunan antara masyarakat Batak dan Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pola komunikasi antar budaya masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek1 Batangtoru, yaitu:

1. Masyarakat Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat Batak di kelurahan Wek 1 Batangtoru dengan tiga pola, melalui bahasa, mengurangi prasangka budaya serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru.
2. Masyarakat Batak dalam menerima masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru dengan tiga pola melalui pengkaburan identitas budaya, mengurangi prasangka budaya serta keterbukaan ataupun penerimaan masyarakat tinggi.
3. Proses komunikasi antar budaya antara masyarakat Batak dan Minangkabau melahirkan nilai-nilai di masyarakat seperti lahirnya masyarakat yang mempunyai toleransi, berkurangnya prasangka terhadap suatu budaya serta terwujudnya masyarakat yang rukun.

B. Saran

Untuk menjadikan kerukunan antar budaya lebih baik dan maksimal. Terkhusus antara masyarakat Batak dengan masyarakat Minangkabau di kelurahan Wek 1 Batangtoru, maka:

1. Setiap masyarakat Minangkabau yang ingin merantau di kelurahan Wek 1 Batangtoru, harus mengetahui secara mendasar ciri dan kebiasaan masyarakat Batak terkhusus dalam aspek komunikasi.
2. Setiap masyarakat Minangkabau agar lebih meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan masyarakat di kelurahan Wek 1 Batangtoru.

3. Setiap masyarakat Batak harus lebih menghormati dan menghargai adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adi Bagus Nugroho, p. L. (2012). Pola komunikasi antar budaya batak dan jawa di Yogyakarta. *Jurnal komunikasi vol 1 no 5* , 408.
- Amartina, R. Y. (2015). Peran komunikasi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya mahasiswa asing uns. *Skripsi universitas sebelas maret fakultas ilmu sosial dan ilmu politik* , 4.
- Ardiansyah. (2013). Kerukunan umat beragama antara masyarakat islam dan kristen di kelurahan paccinongang kecamatan somba opu kabupaten gowa. *Skripsi uin alauddin makassar* , 20.
- Asriati, A. (2012). Tari Pasambahan dan Falsafah Minang dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang. *Humanus Vol XI no 2* .
- Edi santoso, m. S. (2012). *Teori komunikasi*. Yogyakarta: graha ilmu.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fsp, i. (2015, agustus 20). *Pola-pola komunikasi*. dikutip 19 Maret, 2018, dari www.irmanfsp.com.
- Gunawan, h. (2013). Jenis pola komunikasi orangtua dengan anak perokok aktif di desa jembayan kecamatan loa kulu kabupaten kutaikertanegara. *Ejournal ilmu komunikasi vol 1 nomor 3* , 223
- Haris, M. (2008). Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Panti Asuhan Yatim Piatu Al-Andalusia Mampang Prapatan Jakarta Selatan. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Haryani, s. (2001). *Komunikasi bisnis*. Yogyakarta: upp amp ykpn.
- Hedi Heryadi, H. S. (2013). Komunikasi antar budaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal kajian komunikasi vol 1 no 1* , 96.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Batak_Angkola (11 Desember 2017) di kutip pada 10 April 2018
- kurniawan, y. (2016). Analisis pola komunikasi formal dalam meningkatkan kinerja pegawai pada dinas kelautan dan perikanan provinsi lampung. *Skripsi universitas lampung* , 55.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip pada 14 Agustus 2018.
- Liliweri, a. (2014). *Sosiologi dan komunikasi*. Jakarta: bumi aksara.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Lubis, I. A. (2012). Komunikasi antar budaya etnis tionghoa dan pribumi di kota Medan. *Jurnal ilmu komunikasi vol 10 no 1* , 14.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, d. (2016). *Ilmu komunikasi*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Pengertian, d. (2015). *Ciri ciri dan unsur-unsur masyarakat*. Dikutip 20 Maret, 2018, from www.defenisipengertian.com: <http://www.definisi-pengertian.com/2015/10/ciri-ciri-dan-unsur-unsur-masyarakat.html>
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, h. S. (2013). Pola komunikasi antar etnis budaya di indonesia. *Jurnal ketahanan nasional vol viii (2)* , 35-40.
- Rahmadani, F. (2017). Pengaruh Etnosentrisme Dan Stereotip Remaja Etnik Lampung Terhadap Komunikasi Antarbudaya Dengan Etnik Bali. *Skripsi Universitas Lampung* , 28.
- Rahman, M. F. (2013, November 08). Komunikasi bagian dari dakwah. Banda Aceh, Nanggaroe Aceh Darussalam, Indonesia <http://mohdfajrii.blogspot.com/2013/11/komunikasi-bagian-dari-dakwah.html>
- Ruliana, p. (2014). *Komunikasi organisasi*. Depok: rajagrafindo persada.
- Sanjaya, a. (2013). Hambatan komunikasi antar budaya antara staf marketing dengan penghuni berkewarganegaraan australia dan korea selatan di apartemen x surabaya. *Jurnal e komunikasi vol 1 no 3* , 254.
- Sentosa, a. T. (2015). Pola komunikasi dalam proses interaksi sosial di pondok pesantren nurul islam samarinda. *Ejournal ilmu komunikasi vol 3 no 3* , 495.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi antar Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, w. (2013). Berbagi budaya berbagi makna. *Jurnal farabi vol 10 no 1* , 5.
- Suryanto. (2015). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

